

**SERAT WASITA DYAH UTAMA : SUNTINGAN TEKS
DAN ANALISIS AJARAN KEUTAMAAN HIDUP**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2 dalam Ilmu Susastra

Magister Ilmu Susastra

**Mirya Anggrahini Nimpuno
A4A005008**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

ABSTRAK

Penelitian berjudul “*Serat Wasita Dyah Utama : Suntingan Teks disertai Ajaran Keutamaan Hidup*” didasari oleh suatu pemikiran bahwa *Serat Wasita Dyah Utama* merupakan salah satu warisan nenek moyang berupa peninggalan budaya tertulis yang berupa naskah yang di dalamnya berisi ajaran keutamaan hidup yang sangat berguna bagi manusia zaman dahulu sampai zaman sekarang. Dengan demikian, naskah tersebut perlu dikaji secara ilmiah supaya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suntingan teks dan terjemahan dalam bahasa Indonesia supaya para pembaca lebih mudah untuk memahaminya terutama para pembaca yang tidak mengerti huruf Jawa dan bahasa Jawa. Selain suntingan teks, penelitian ini juga mengungkapkan ajaran keutamaan hidup yang terdapat di dalam *Serat Wasita Dyah Utama*. Guna mencapai tujuan tersebut, metode filologis, metode terjemahan, dan metode analisis isi dipakai dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan objek kajian *Serat Wasita Dyah Utama* koleksi Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta Hadiningrat dengan nomor katalog Ka 368. Aspek penelitian meliputi : deskripsi naskah, suntingan teks dan terjemahan, serta penyajian ajaran keutamaan hidup.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu berupa suntingan teks dan terjemahan *Serat Wasita Dyah Utama* dalam bahasa Indonesia, serta ajaran keutamaan hidup yang terdapat di dalamnya.

Kata kunci : Serat Wasita Dyah Utama, Suntingan Teks, Ajaran Keutamaan Hidup

ABSTRACT

This thesis entitled “ Serat Wasita Dyah Utama : Suntingan Teks Disertai Ajaran Keutamaan Hidup “ is based on the thought that *Serat Wasita Dyah Utama* is considered as one of our ancestor’s heritages of written culture containing the virtues of life. These virtues are very important for both people of the past and those who live in the present time. Therefore, a scientific study is needed in order to reveal the messages of the manuscript for the Indonesian people, especially the Javanese people.

The study is aimed at providing text editing and the manuscript’s translation into Indonesian so that the readers can easily understand the content even though they do not know anything about Javanese language and its letter. In order to have a total comprehension on the content of the manuscript, the writer applies philology method, translation method, and content analysis.

The writer applies the library research method by using the manuscript of *Serat Wasita Dyah Utama*, one of the Sanapustaka library’s collections at Kraton Surakarta Hadiningrat, with the catalogue number Ka 368. The aspects of the study include the description of the manuscript, text editing and the translation of the manuscript, and the presentation of the virtues of life. The results of the study are text editing and the translation of the manuscript and the virtues of life reflected in the manuscript of *Serat Wasita Dyah Utama*.

Keywords : *Serat Wasita Dyah Utama*, Text editing, The virtues of life

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Nenek moyang memberikan warisan kepada bangsa Indonesia berupa warisan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Warisan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia tersebut sangat banyak hingga tidak terhitung jumlahnya. Bangsa Indonesia sebagai pewaris kebudayaan tersebut sudah sepatutnyalah merasa bangga. Jumlah dan bentuk warisan kebudayaan itu banyak sekali, antara lain : candi, prasasti, kraton, mesjid, gereja, berbagai bentuk naskah, berbagai macam senjata untuk berperang, alat-alat pertanian, dan sebagainya. Peninggalan-peninggalan tersebut dapat dijumpai atau dilihat di museum-museum yang terdapat di seluruh Indonesia bahkan terdapat juga di museum-museum luar negeri.

Salah satu bentuk kebudayaan peninggalan nenek moyang untuk bangsa Indonesia adalah karya sastra klasik atau lebih dikenal dengan karya sastra lama. Menurut pendapat Robson (1978 : 5), dikatakan bahwa sastra klasik atau sastra lama merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang. Oleh karena itu, dengan mempelajari sastra klasik tersebut, orang akan dapat menghayati pikiran dan cita-cita yang pada zaman dahulu menjadi pedoman kehidupan para nenek moyang. Kemudian apabila pikiran dan cita-cita tersebut penting untuk para nenek moyang

mungkin penting pula untuk bangsa Indonesia pada era sekarang. Adapun karya sastra lama dapat dibagi menjadi dua macam yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Banyak sastra lisan yang tersebar di masyarakat. Cara penyebarannya yaitu dari mulut ke mulut yang tentunya banyak terjadi pengurangan maupun penambahan isi cerita. Setelah muncul sastra tulis, maka karya sastra lama yang berupa tulisan tersebut mulai dapat dilestarikan, misalnya dengan cara ditulis di atas kertas (*dluwang*), di daun lontar dalam jumlah banyak yang disimpan dalam bentuk naskah-naskah. Sebenarnya, jumlah naskah sangat banyak, dan peneliti yang meneliti naskah-naskah lama pun jumlahnya banyak, namun pada kenyataannya sampai sekarang jumlah naskah yang belum tersentuh tangan para peneliti pun masih banyak. Adapun penyebabnya antara lain adalah para peneliti naskah lama banyak yang tidak menguasai bahasa dan tulisan naskah tersebut. (Robson, 1978 : 5)

Sumber naskah kesusastraan lama Indonesia ditulis dalam berbagai bahasa, tergantung pada daerah asalnya. Dengan kata lain, berbagai daerah di Indonesia memiliki kesusastraan tertulis, yang direkam dalam tulisan asli (nonlatin). Misalnya, tulisan dalam huruf dan bahasa Aceh, tulisan dalam huruf dan bahasa Batak, tulisan dalam huruf dan bahasa Jawa, tulisan dalam huruf dan bahasa Bali, bahasa Sunda, bahasa Minangkabau, dan sebagainya. (Robson, 1994 : 2) Hampir semua daerah di Indonesia mempunyai koleksi sendiri dengan ciri-ciri aksaranya yang khas. Selain itu, bahan-bahan yang dipakai untuk menulis pun menunjukkan kekhasan tersendiri. Misalnya, ada naskah yang bahannya berasal dari kayu, kulit kayu, daun lontar, kertas

dluwang, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan keanekaragaman bentuk kebudayaan daerah yang menjadi pendukung utama kebudayaan nasional.

Naskah sebagai salah satu bagian dari kebudayaan lama merupakan peninggalan yang sangat penting bagi suatu bangsa yang dapat memberikan informasi yang lebih jelas. Sangat disayangkan bahwa pada kenyataannya masih banyak peninggalan nenek moyang yang tidak sampai ke tangan generasi penerus. Adapun faktor-faktor penyebabnya yakni rusak dan terlantar karena tidak ada yang merawat, bencana alam, peperangan, terbakar, dibawa bangsa Belanda dan disimpan di museum Belanda. Tidak sedikit pula naskah yang sampai ke tangan generasi penerus dalam kondisi rusak karena tidak terawat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka sangat perlu dilakukan kegiatan penanganan naskah. Penanganan naskah itu meliputi penelitian, pelestarian, penyelamatan, pendayagunaan, dan penyebarluasan hasil-hasil penelitiannya (Darusuprpta, 1985 : 142) Oleh karena itu, para peneliti khususnya di bidang filologi sangat diharapkan peranannya.

Menyadari arti pentingnya pelestarian terhadap karya-karya sastra lama, maka timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra khususnya naskah lama. Dalam penyusunan tesis ini, penulis akan meneliti salah satu naskah lama yang berupa puisi Jawa yaitu *tembang macapat* berjudul *Serat Wasita Dyah Utama* karangan Adisara, Nyai Tumenggung.

Salah satu alasan penulis memilih *Serat Wasita Dyah Utama* yang dikarang oleh Adisara, Nyai Tumenggung adalah karena *serat* tersebut merupakan salah satu bentuk karya sastra klasik. *Serat Wasita Dyah Utama* tersebut berupa karya sastra jenis *sastra wulang*. Adapun *Sastra Wulang* dalam khasanah sastra Jawa merupakan bentuk sastra yang dominan. Pada umumnya *sastra wulang* tersebut berisi ajaran dalam mengabdikan kepada raja atau negara serta memuat ajaran tentang pembentukan pribadi yang ideal. Selain itu, *serat* tersebut belum ada peneliti yang menyunting ataupun menerjemahkan.

Adapun ajaran tersebut merupakan hasil pemikiran yang utama karena berisi nasihat yang dapat dijadikan petunjuk bagi kehidupan seseorang. Ajaran tersebut ada yang disajikan dalam bentuk bahasa yang sederhana, misalnya : pepatah, perumpamaan, ibarat, dan sebagainya. Selain itu, ada pula ajaran yang disajikan dalam bentuk bahasa sastra yang indah dan bersifat simbolis, misalnya : guritan, tembang, dan sebagainya. Dalam *sastra wulang* banyak terdapat konsep yang sangat tinggi nilainya bagi kehidupan seseorang dalam masyarakat, bernegara, dan beragama.

Serat Wasita Dyah Utama oleh pengarangnya disajikan dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri atas dua puluh dua *pupuh tembang kinanthi*, dua puluh enam *pupuh tembang maskumambang*, lima belas *pupuh tembang sinom*. *Serat Wasita Dyah Utama* terdapat di dalam buku yang berisi empat teks *sastra wulang*

dengan nomor katalog Ks 368. *Serat Wasita Dyah Utama* berisi ajaran atau tuntunan bagi kehidupan manusia yang bertujuan untuk menjadi manusia sempurna dan berperilaku baik selama hidup di dunia.

1.1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, dapat penulis rumuskan masalah penelitian ini, seperti berikut :

- a. Bagaimanakah bentuk suntingan teks dan terjemahan *Serat Wasita Dyah Utama* ?
- b. Ajaran apa sajakah yang terdapat dalam *Serat Wasita Dyah Utama* ?
- c. Apa relevansi ajaran dalam *Serat Wasita Dyah Utama* dengan kehidupan masyarakat era kini ?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. mendapatkan suntingan teks dan terjemahan *Serat Wasita Dyah Utama* dalam bahasa Indonesia sehingga dapat dibaca oleh masyarakat luas;

- b. mengungkapkan isi ajaran yang terkandung dalam *Serat Wasita Dyah Utama*;
- c. mengungkapkan relevansi ajaran dalam *Serat Wasita Dyah Utama* dengan kehidupan masyarakat era kini.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian *Serat Wasita Dyah Utama* diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan para peneliti pada khususnya.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian *Serat Wasita Dyah Utama* tersebut yaitu sebagai berikut :

- a. untuk mendorong masyarakat pada umumnya agar bersedia melestarikan, mempelajari, serta mencintai kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang lewat naskah;
- b. untuk menambah wawasan pengetahuan bagi para peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya tentang sikap dan perilaku setiap orang selama menjalani kehidupan di dunia ini haruslah yang baik, selalu berdoa kepada Tuhan yang Mahakuasa agar diberi keselamatan di dunia dan di akhirat, jujur, hormat terhadap orangtua, sebagai istri harus hormat terhadap suami, tidak berzinah;
- c. untuk membantu bidang ilmu lain yang menggunakan filologi sebagai ilmu bantunya;
- d. untuk membantu penanganan terhadap naskah lama yang harus dilestarikan.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pencarian data, terlebih dahulu penulis menentukan lokasi penelitian. Penulis membatasi lokasi atau wilayah pencarian data. Hal tersebut penulis maksudkan agar pelaksanaan penelitian dapat lebih intensif dan tidak membias. Dengan demikian, dapat diharapkan akan diperoleh hasil penelitian yang baik. Wilayah pencarian data meliputi perpustakaan dan museum yang terdapat di Surakarta yaitu Perpustakaan Reksa Pustaka, Perpustakaan Sanapustaka, dan Perpustakaan Radya Pustaka. Di samping itu, penulis juga mencari data di lokasi kraton Yogyakarta yaitu di Perpustakaan Sonobudoyo, Perpustakaan Paku Alaman, serta perpustakaan yang berlokasi di Jakarta yakni Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Dari sekian banyak tempat yang penulis kunjungi ternyata naskah *Serat Wasita Dyah Utama* hanya ditemukan di Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta dengan nomor katalog Ks 368 dan data tersebut berupa naskah *carik*. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan seluruhnya adalah penelitian kepustakaan atau *library research*.

Adapun aspek yang penulis teliti yaitu mendeskripsikan naskah, menerjemahkan teks dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan melakukan penyuntingan teks, serta mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam teks *Serat Wasita Dyah Utama*.

1.4 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Penelitian *Serat Wasita Dyan Utama* merupakan sebuah penelitian filologis yang memerlukan metode-metode yang tepat. Hal tersebut bertujuan agar hasil penelitian dapat utuh, jelas, dan sistematis. Dalam penelitian tersebut penulis bermaksud menyajikan suntingan teks kepada para pembaca.

Ada tiga metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu : (1) metode filologis, maksudnya adalah meneliti teks *Serat Wasita Dyah Utama* secara filologis; (2) metode terjemahan, maksudnya adalah menerjemahkan teks yang berbahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami dan dimengerti; (3) metode analisis isi, maksudnya adalah mengungkapkan ajaran pendidikan yang terdapat dalam teks tersebut. Adapun uraian tentang ketiga metode tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1.4.1.1 Metode Penelitian Filologis

Tindakan menyalin teks yakni membuat yang baru dari yang lama tentu tidak luput dari kesalahan-kesalahan penulisan maupun penafsiran. Oleh karena itu dalam setiap penurunan teks tentu terjadi perubahan, baik perubahan huruf, kata, maupun perubahan penafsiran. Sebetulnya sangat sulit bagi seorang peneliti untuk tidak pernah membuat kesalahan sama sekali ketika menyalin teks betapa pun

konsentrasinya. Salah satu alasannya adalah karena teks aslinya rusak ataupun tidak terbaca. Namun, bagaimanapun juga seorang peneliti tentu tetap berusaha menginginkan teks yang semurni mungkin, yaitu sedekat mungkin dengan teks aslinya.

Robson dalam bukunya berjudul *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia* mengatakan sebagai berikut :

...Sebetulnya, adanya kesalahan itu sendiri membuat kita dapat merekonstruksi sejarah tradisi itu. Untuk itu, kita perlu mengumpulkan semua naskah yang masih ada yang mewakili teks itu. Naskah-naskah itu kemudian harus dibandingkan secara terinci untuk menentukan secara persis di bagian mana dan dalam hal apa naskah-naskah itu menyimpang satu sama lain. Setelah itu, kita akan mendapati bahwa beberapa naskah mempunyai bagian yang sama, sedangkan beberapa naskah yang lain mempunyai bagian yang berbeda. Dengan demikian naskah-naskah itu dapat dikelompokkan. Di dalam setiap kelompok, teks itu sendiri masih tidak akan sama; mungkin salah satu teks itu disalin dari naskah yang lain dengan memperlihatkan bahwa naskah-naskah itu mempunyai kesalahan kesalahan di samping keaslian yang masih dalam tahap dugaan. Kita sulit mendapatkan bukti, tetapi jika kita beruntung dan memiliki kedua-duanya mungkin kita dapat menunjukkan sesuatu di dalam teks aslinya – misalnya daun yang patah atau surat yang ditulis dengan jelek – yang menyebabkan penyalin membuat kesalahan atau menciptakan variasi. (1994 : 17)

1.4.1.2 Metode Terjemahan dan Transliterasi

Menurut pendapat Basuki dikatakan bahwa penerjemahan atau transliterasi adalah alih aksara atau penggantian jenis aksara (yang umumnya belum dikenal) dengan aksara dari abjad lain yang sudah dikenal dengan baik. Dengan kata lain, transliterasi yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke

abjad yang lain. Misalnya, pengalihan huruf dari abjad Arab ke abjad Latin, pengalihan huruf Jawa ke abjad Latin, dan sebagainya. (2004 : 42) Selanjutnya dikatakan oleh Basuki bahwa dalam melakukan terjemahan teks, salah satu hal penting yang harus diketahui oleh seorang peneliti yakni senantiasa menjaga kemurnian bahasa lama dalam teks tersebut, khususnya dalam hal penulisan kata. (2004 : 42)

Dalam menganalisis naskah *Serat Wasita Dyah Utama*, salah satu metode yang penulis gunakan adalah metode terjemahan. Maksudnya yaitu agar pembaca yang tidak memahami atau tidak mengerti huruf Jawa dan bahasa Jawa akan mudah memahami teks karena telah ditransliterasikan ke dalam huruf Latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

1.4.1.3 Metode Pragmatik

Menurut pendapat Berelson dikatakan bahwa metode analisis isi sangat erat hubungannya dengan isi komunikasi dan proses komunikasi. Adapun isi komunikasi mencakup unsur isi yang terwujud dan isi yang tersembunyi, sedangkan proses komunikasi mencakup unsur apa, siapa, bagaimana, kepada siapa suatu pesan diutarakan serta pengaruh yang ditimbulkan oleh pesan tersebut. (melalui Waluyo dkk. 1988 : 26)

M.H. Abrams dalam bukunya berjudul *The Mirror and The Lamp* berpendapat bahwa ada empat macam pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra yaitu (1) pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri, pendekatan ini disebut objektif; (2) pendekatan yang menitikberatkan penulis, disebut ekspresif; (3) pendekatan yang menitikberatkan semesta, disebut mimetik; (4) pendekatan yang menitikberatkan pembaca, disebut pragmatik. (melalui Teeuw, 2003 : 43)

Penulis menggunakan metode analisis isi dalam menganalisis isi teks *Serat Wasita Dyah Utama* khususnya analisis mengenai ajaran pendidikan. Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan yang menitikberatkan pembaca, yaitu pendekatan pragmatik. Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang sering dirumuskan dalam istilah *Horatius* : seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, memberikan ajaran dan kenikmatan, juga seringnya ditambah dengan *movere* yaitu menggerakkan pembaca ke arah kegiatan yang bertanggung jawab. Seni harus menggabungkan sifat *dulce et utile* artinya indah dan berguna. Pembaca terkena, dipengaruhi, dan digerakkan untuk bertindak oleh karya seni yang baik (melalui Teeuw, 2003 : 43)

Dengan demikian, bertolak dari uraian tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang menitikberatkan pembaca agar pembaca dapat mengambil manfaat dari nilai-nilai positif yang terdapat dalam teks, khususnya teks *Serat Wasita Dyah Utama*.

1.4.2 Langkah Kerja Penelitian

Langkah kerja yang penulis tempuh guna melakukan penelitian terhadap teks *Serat Wasita Dyah Utama* adalah sebagai berikut :

1.4.2.1 Pengumpulan Data

Langkah pertama adalah pengumpulan data, yaitu dengan cara studi pustaka atau *library research*. Adapun sumber data penulis ambil dari (1) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara I Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990); (2) *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Vol.1, Introduction and Manuscripts of the Keraton Surakarta* (Florida, 1993); (3) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara IV* Peprustakaan Nasional Republik Indonesia (Behrend, 1998)

1.4.2.2 Penyuntingan Teks dan Penerjemahan Teks

Adapun langkah kedua adalah melakukan transliterasi, maksudnya yaitu mengalihaksarakan teks. Kemudian setelah itu menyunting teks dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

1.4.2.3 Menganalisis Isi Teks

Langkah ketiga ini adalah menganalisis isi teks agar dapat mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam teks tersebut.

1.4.2.4 Menyimpulkan Hasil Penelitian

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan penelitian teks *Serat Wasita Dyah Utama*.

1.5 Landasan Teori

Penelitian filologi merupakan salah satu usaha dalam penggalian nilai luhur yang terdapat dalam naskah lama. Berdasarkan penelitian filologi dapat diketahui latar belakang kebudayaan suatu masyarakat yang menghasilkan karya sastra tersebut. Misalnya : agama, kepercayaan, adat-istiadat, pandangan hidup suatu bangsa, dan sebagainya.

Penelitian terhadap sebuah karya sastra selalu membutuhkan seperangkat teori. Teori yakni asas-asas dan hukum yang menjadi dasar dalam suatu kesenian dan ilmu pengetahuan (Poerwadarminta, 1987 : 1054). Dalam menganalisis *Serat Wasita Dyah Utama*, penulis menggunakan teori filologi.

Ada beberapa pendapat tentang definisi filologi. Menurut pendapat Basuki dkk. dikatakan bahwa filologi berasal dari kata “ filos “ dan “ logos “. “ Filos “ berarti cinta, dan “ logos “ berarti kata. Jadi filologi berarti cinta kata, senang bertutur, senang sastra, senang bahasa dan kebudayaan. (2004 : 2) Selanjutnya dikatakan oleh Basuki dkk. (2004 : 2) bahwa *philology* artinya studi sejarah dan penafsiran teks pada naskah-naskah lama. Menurut Djamaris dikatakan bahwa filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama. (2002 : 3) Siti Baroroh Baried berpendapat bahwa filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah produk masa lampau. (1994 : 11) Ikram mengatakan bahwa yang dimaksud dengan filologi adalah ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan pada masa lampau yang ditemukan dalam tulisan yang di dalamnya tercakup bahasa, sastra, adat-istiadat, hukum-hukum, dan sebagainya. (1980a : 1) Sudjiman berpendapat bahwa filologi yaitu ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa khususnya menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan sastra. (1986 : 29) Berdasarkan berbagai pendapat tentang definisi filologi, penulis menyimpulkan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai aspek kehidupan zaman dahulu dengan cara mempelajari naskah asli maupun turunannya.

Teks *Serat Wasita Dyah Utama* menggunakan tulisan Jawa dan berbahasa Jawa. Oleh karena itu agar deskripsinya teliti dan lengkap, maka penulis melakukan alih aksara dari tulisan huruf Jawa ke dalam tulisan Latin dan alih bahasa dari bahasa

Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Transliterasi dan translasi tersebut sangat penting dilakukan oleh peneliti karena dapat berfungsi untuk memperkenalkan naskah-naskah lama yang ditulis dalam bahasa daerah dan huruf daerah kepada para pembaca lebih mudah dipahami isinya. Uraian lebih rinci dan lengkap mengenai landasan teori akan penulis paparkan pada bab 2 yaitu bab tinjauan pustaka.

1.6 Sistematika Penelitian

Tahap terakhir penelitian adalah penyajian laporan hasil penelitian. Laporan penelitian disajikan dalam urutan sebagai berikut :

Bab 1 pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka. Bab ini membicarakan tentang penelitian sebelumnya dengan maksud untuk memberi penjelasan bahwa penelitian yang penulis lakukan belum pernah dikerjakan oleh peneliti lain. Selain itu, dalam bab ini juga akan dibahas tentang teori filologi dan teori pendidikan yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian tersebut.

Bab 3 deskripsi naskah dan ringkasan isi *Serat Wasita Dyah Utama*. Bab ini berisi deskripsi dan ringkasan isi teks *Serat Wasita Dyah Utama*.

Bab 4 suntingan dan terjemahan *Serat Wasita Dyah Utama*. Bab ini berisi suntingan teks dan terjemahan teks *Serat Wasita Dyah Utama*.

Bab 5 tinjauan didaktis dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat era sekarang. . Dalam bab ini diuraikan tentang ajaran yang terdapat dalam *Serat Wasita Dyah Utama*. Juga relevansinya dalam masyarakat era sekarang.

Bab 6 simpulan. Bab ini berisi simpulan dari uraian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan pengetahuan penulis, *Serat Wasita Dyah Utama* merupakan salah satu naskah yang berisi ajaran (*wulang*) yang belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, penelitian tentang sastra yang berisi tentang ajaran (*wulang*) telah banyak dilakukan. Hal tersebut membuktikan bahwa karya-karya sastra *wulang* dikenal dan digemari oleh masyarakat luas. Adapun penelitian tentang sastra *wulang* yang telah diteliti, di antaranya adalah sebagai berikut ini :

“Serat Wulangbrata”, merupakan sebuah judul penelitian yang dilakukan oleh Maharkesthi dan Sri Soemasih . Hasil penelitian mereka berupa transliterasi, terjemahan, dan ringkasan isi. (Ekajati, 2000 : 264) Penelitian lain adalah “Serat Yusuf : Peranan Serat Yusuf dalam Kehidupan Masyarakat Jawa.” Penelitian tersebut dilakukan oleh Titik Pudjiastuti untuk meraih gelar Strata 1. Penelitian yang dilakukannya meliputi transliterasi, terjemahan, ringkasan isi, dan analisis isi. (Ekajati, 2000 : 265)

Ds. Slamet. pada tahun 1991 meneliti "Serat Suluk Naga Kridha Sapana." Penelitian tersebut berupa transliterasi dan terjemahan. (Ekajati, 2000 : 269) "Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Serat Suryaraja" merupakan sebuah judul penelitian yang dilakukan oleh Endah Susi Partini, Rusti Ratnawati, Suyami, dan Titik Muntangat pada tahun 1996/1997. Adapun penelitian tersebut meliputi transliterasi, terjemahan, ringkasan, dan analisis isi. (Ekajati, 2000 : 259)

"Serat Sekeber : Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa" adalah judul penelitian yang dilakukan oleh Tashadi pada tahun 1993. Adapun penelitian yang dilakukannya berupa transliterasi, terjemahan, dan ringkasan isi.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, maka sepengetahuan penulis penelitian tentang suntingan teks dan tinjauan ajaran pendidikan dalam *Serat Wasita Dyah Utama* belum pernah dilakukan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Filologi

Penelitian terhadap sebuah karya sastra selalu membutuhkan seperangkat teori. Teori yakni asas-asas dan hukum yang menjadi dasar dalam suatu kesenian dan

ilmu pengetahuan. (Poerwadarminta, 1987 : 1054) Dalam menganalisis *Serat Wasita Dtyah Utama*, penulis menggunakan teori filologi. Ada beberapa pendapat mengenai definisi filologi. Edwar Djamaris mengatakan bahwa filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama. (2002 : 3) Siti Baroroh Baried berpendapat bahwa filologi merupakan salah satu disiplin yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah produk masa lampau. (1994 : 11) Menurut pendapat Ikram, yang dimaksud dengan filologi adalah ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan pada masa lampau yang ditemukan dalam tulisan yang di dalamnya tercakup bahasa, sastra, adat-istiadat, hukum-hukum, dan sebagainya. (1980 : 1) Panuti Sudjiman berpendapat bahwa filologi yaitu ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa khususnya menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan sastra. (1986 : 29)

Berdasarkan berbagai pendapat tentang definisi filologi, penulis menyimpulkan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai aspek kehidupan zaman dahulu dengan cara mempelajari naskah asli maupun turunannya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penggarapan naskah dengan menggunakan teori filologi yang meliputi deskripsi naskah, transliterasi dan penerjemahan, serta suntingan teks.. Adapun deskripsi naskah dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan tentang ukuran naskah, jumlah halaman

naskah, keadaan naskah, garis besar isi naskah, tahun penyalinan naskah, dan tempat penyalinan naskah. *Serat Wasita Dyah Utama* ditulis dengan huruf Jawa, oleh sebab itu perlu dilakukan transliterasi teks. Menurut Edwar Djamaris dalam bukunya berjudul *Metode Penelitian Filologi*, berpendapat bahwa transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. (2002 : 19) Transliterasi sangat penting dilakukan karena tujuannya adalah untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah. Dalam melakukan transliterasi, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan dan pengelompokan kata, ejaan, dan punctuation. (Baried, 1994 : 64) Langkah selanjutnya yaitu penerjemahan. Naskah sangat perlu untuk diterjemahkan ke dalam bahasa pembaca yakni bahasa Indonesia. Tujuan penerjemahan adalah untuk menyampaikan informasi yang terdapat di dalam bahasa sumber kepada bahasa penerima agar isinya benar-benar mendekati aslinya. Langkah berikutnya adalah penyuntingan teks. Penyuntingan teks dilakukan dengan tujuan agar teks dapat dibaca dengan mudah oleh para pembaca. Sebagai pertanggungjawaban perbaikan teks akan dicatat dalam *foot note* , *apparatus criticus*, dan *glosari*.

2.2.2 Teori Ajaran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) (2001 : 17). Lalu kata “ajar” itu mendapat akhiran *-an* sehingga menjadi “ajaran” artinya tuntunan yang diberikan kepada seseorang untuk dipahami dan diikuti. Dikatakan lebih lanjut bahwa dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam *Kamus Pepak Basa Jawa*, (Mulyono, 2008 : 7) kata “ajar” berarti *wulang*, *piwulang*, pelajaran, belajar. Dalam *Glosarium Istilah Sastra Jawa*, *wulang* artinya ajaran atau didaktik. (Prabowo, 2007 : 336) Sastra *wulang* adalah sastra yang di dalamnya mengandung ajaran atau didaktik, misalnya *Wulang Sunu*, *Wulang Putra*, *Wulang Dalem*, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ajaran, *wulang*, atau *piwulang* berarti suatu proses yang mempunyai tujuan menciptakan pola-pola tingkah laku pada orang yang diajar.

Salah satu di antara nilai-nilai *adiluhung* adalah mendorong seseorang agar menjadi manusia seutuhnya, yang tidak terlena oleh harta, kekuasaan, dan kehormatan. (Muslich dkk, 2006 : 27) Selanjutnya dikatakan bahwa aspek *piwulang* sangat menentukan perilaku dan karakteristik manusia untuk membentuk konsep *wong jawa ngganing rasa* maka tekun dalam mengusahakan kesejahteraan melalui

pengajaran untuk meraih budi luhur, ajaran, pengertian, dan pedoman hati menjadi kebutuhan hidup.

Banyak teks sastra yang di dalamnya berisi ajaran atau *piwulang* tentang berbagai hal. *Bagawat Gita* yang merupakan bagian dari *Bharatayuda*, berisi petuah Krishna kepada Arjuna. Dalam *Dewaruci* terdapat ajaran tentang *manunggaling kawula lan Gusti*. (melalui Soedjarwo 2001: 16)

A. Sudewa mengatakan bahwa ada perbedaan antara sastra *piwulang* pada zaman pra-Surakarta dengan zaman Surakarta. Perbedaan itu adalah (1) Sastra *piwulang* dari zaman pra-Surakarta hanya menggunakan sebuah *tembang* saja yaitu *Dhandhanggula*, sedangkan sastra *piwulang* pada zaman Surakarta menggunakan bermacam-macam *tembang*, yaitu *Dhandhanggula*, *Pocung*, *Sinom*, *Kinanthi*, dan sebagainya. (2) *Piwulang* pada zaman pra-Surakarta umumnya berisi tentang ajaran bagaimana mengabdikan kepada raja dan negara, sedangkan *piwulang* pada zaman Surakarta ajarannya tentang pembentukan kepribadian personal. (3) *Piwulang* pada zaman pra-Surakarta syariat Islam belum mendapat perhatian, sedangkan pada zaman Surakarta syariat Islam sudah mendapat perhatian yang memadai (melalui Soedjarwo 2001: 19).

BAB 3
DESKRIPSI NASKAH DAN RINGKASAN CERITA
SERAT WASITA DYAH UTAMA

3.1 Uraian Naskah

Naskah *Serat Wasita Dyah Utama* adalah karangan Adisara, Nyai Tumenggung. Naskah yang berisi ajaran moral tersebut ditulis dengan maksud ditujukan kepada para putri Sinuhun Pakubuwana IX. Naskah berbentuk *tembang macapat* (puisi Jawa). Naskah tersebut penulis dapatkan di Perpustakaan Sono Pustaka Kraton Surakarta Hadiningrat dengan nomor katalog KS 368.0, 444 Ha, SMP 140 / 18. Naskah menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa. Ukuran halaman 21,3 x 17 cm. Naskah *Serat Wasita Dyah Utama* terdapat dalam *Serat wulang – dalem Sampeyan – dalem Hingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Hingkang Kaping IX* yang dikarang oleh Pakubuwana IX, Adisara, Nyai Tumenggung, dan Kangjeng Ratu Kencana. Naskah tersebut terdiri atas 99 halaman. Adapun halaman 1 – 86 disalin dari bukunya Radenmas Ngabehi Praja Kintaka, dan halaman 87 – 99 disalin dari bukunya Radenmas Ngabehi Tirtapraja. Naskah *Serat Wasita Dyah Utama* terdiri atas 22 bait *pupuh Kinanthi*, 26 bait *pupuh Maskumambang*, dan 15 bait *pupuh Sinom*. Naskah *Serat Wasita Dyah Utama*

ditulis pada tanggal 9 Mei 1887 atau pada tanggal 15 Ruwah Be 1816 di Surakarta Hadiningrat.

3.2 Deskripsi Naskah

Tujuan deskripsi naskah adalah untuk memberikan uraian tentang keadaan naskah dan bagaimana ringkasan cerita yang terdapat dalam naskah tersebut. Adapun gunanya yaitu untuk memudahkan pembaca memahami isi naskah. Oleh karena itu, penulis menyajikan deskripsi naskah *Serat Wasita Dyah Utama* sebagai berikut :

Judul : *Serat Wulang – dalem Sampeyan – dalem
Hingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan
Hingkang Kaping IX*
Ditulis dengan menggunakan huruf Jawa dan Bahasa Jawa

Jumlah teks : sepuluh , yaitu *Serat Wulang Putra, Serat
Jayengsastra, Serat Wulang Putra, Serat Pitutur
Ing Estri, Serat Wulang Punggawa, Serat
Gandrung Turida, Serat Wasita Dyah Utama,
Rerepen Pakubuwana IX, Wulang Pakubuwana IX,*

Serat Asthabrata.

Jenis	: <i>tembang macapat</i> (puisi Jawa)
Huruf	: Jawa
Bahasa	: Jawa
Jumlah penulis naskah	: tiga orang
Jumlah penulis teks	: satu orang
Tempat penulisan	: Surakarta
Tanggal penulisan	: 9 Mei 1887 atau 15 Ruwah Be 1816
Pengarang / penulsi teks	: Adisara, Nyai Tumenggung
Bahan / alas	: kertas putih kecoklatan bergaris
Warna tinta	: hitam
Kondisi	: baik
Jumlah halaman naskah	: 99 halaman
Jumlah halaman teks	: 9 halaman
Penomoran halaman	: teks dimulai dari halaman ke-78 hingga ke-86 dengan menggunakan angka tulisan Jawa di bagian atas tengah
Cap kertas	: tidak ada
Jarak antarbaris	: 1 cm
Jumlah baris per halaman	: 21 baris
Jumlah halaman yang ditulis	: 9 halaman
Jumlah lembar pelindung	: tidak ada

Jumlah kuras / susunan kuras	: satu
Cara penggarisan	: tidak ada
Hiasan huruf	: tidak ada
Bahan sampul	: kertas keras (<i>hard cover</i>)
Ukuran halaman	: panjang 21,3 cm, lebar 17 cm
Ukuran pias	: pias kanan 1 cm, pias kiri 1 cm Pias atas 3 cm, pias bawah 3 cm
Pengikat	: lem dan benang
Warna sampul	: coklat tua dan terdapat secarik kertas Putih untuk menulis judul naskah
Kolofon	: ada Catatan yang terdapat di akhir teks biasanya berisi keterangan mengenai tanggal, tempat, dan penyalin naskah. <i>titi palesthaning wuruk</i> <i>mring putraningsun pra putri</i> <i>ri Soma tanggal sapisan</i> <i>Ruwah Be dipun tengeri</i> <i>Osiking rat esthi nata</i> <i>Nata nitik dyah utami</i> <i>(Kinanthi, pada 22)</i>

Isnen paing ping ponca wlas

Ruwah Be dipun tengeri

obahing para wanudya

esthining driya utami

sawelas sampun akir

ing riris taksih gumrujug

Langkir windu Kunthara

di dalem ingkang anulis

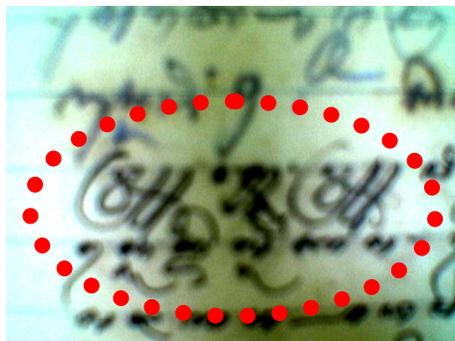
pujangestri kawula pun Adisara

(Sinom, pada 15)

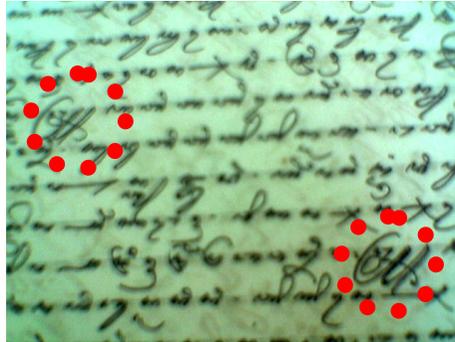
- Tanda koreksi : dilakukan langsung di dalam teks dengan cara
- (1) menambah huruf yang kurang dengan menggunakan pensil. Misalnya pada baris ke-10 halaman 83 tertulis *winastan* seharusnya *winastanan*,
 - (2) *maya wayaning* seharusnya *maya wayaningtyas*

Di setiap permulaan *tembang* selalu terdapat tanda permulaan *tembang* yang disebut

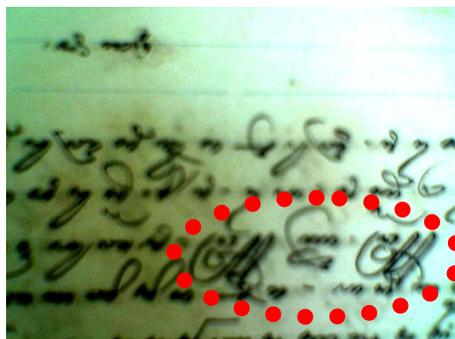
Baca.



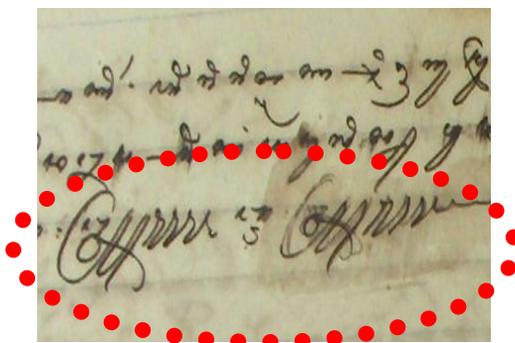
Di setiap pergantian bait selalu terdapat tanda pergantian bait yang disebut *mangajapa*.



Di setiap pertengahan *tembang* selalu terdapat tanda pertengahan *tembang* yang disebut *mandrawa*.



Di setiap akhir *tembang* terdapat tanda untuk mengakhiri sebuah *tembang* yang disebut *Titi* atau tamat.



Catatan lain

: sampul terdiri atas sampul depan dan

sampul belakang. Kedua sampul

adalah *hard cover*. Teks *Serat Wasita*

Dyah Utama terdiri atas 9 halaman dan

ditulis mulai halaman ke - 78 hingga ke - 86.

Selain hal tersebut di atas, di sampul depan dalam

terdapat nama Kantor Perpustakaan Kraton dan

merek buku. Di sampul depan terdapat judul

buku.



Bentuk Buku



Judul Buku



Nama Kantor Perpustakaan Kraton



Merek Buku

3.3 Isi Ringkas Teks

Naskah *Serat Wasita Dyah Utama* merupakan naskah yang berbentuk *tembang macapat* (puisi Jawa). Naskah tersebut isinya mengenai ajaran moral yang ditujukan kepada para putri Sinuhun Pakubuwana IX. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan isi ringkas teks *Serat Wasita Dyah Utama* berdasarkan pembagian pupuh.

3.3.1 Pupuh 1 Kinanthi

Cerita berawal dari petuah seorang raja sekaligus ayah dari para putrinya. Sejak sang permaisuri tercinta meninggalkannya untuk selamanya, maka sang raja menggantikan peran sang ibu bagi para putrinya di samping dia berperan juga sebagai seorang ayah sekaligus kepala keluarga. Sang raja yang masih mendambakan figur seorang permaisuri untuk mendidik putra putrinya, mengajarkan bagaimana cara seseorang bertingkah laku dan bertutur sapa kepada orang lain. Para putri raja diberi pelajaran untuk selalu dekat dengan Tuhan yang Mahakasih dan dapat melakukan semua ajaran yang diberikan oleh Tuhan. Sebagai seorang raja, sang ayah menginginkan para putrinya selalu menjunjung tinggi semua peraturan yang berlaku dalam kraton juga semua peraturan dari Sang Pencipta, misalnya, tidak boleh sombong, selalu mengucap syukur kepada Tuhan, bertingkah laku baik, tidak boleh mengutuk, menjadi berkat bagi banyak orang, dan sebagainya. Raja berpesan kepada para putrinya agar selalu *eling lan waspadha*. Maksudnya adalah agar di dalam meniti hidup ini selalu berhati-hati karena banyaknya godaan dunia yang sewaktu-waktu dapat menjerumuskan ke dalam kemaksiatan. Oleh karena itu, supaya dapat terhindar dari hal tersebut, seseorang harus selalu dekat pada Tuhan, Sang Pencipta alam semesta. Dengan demikian, Negara Surakarta Hadiningrat dapat makmur dan sentosa, *gemah ripah loh jinawi*.

Selanjutnya, pada bait-bait berikutnya diceritakan tentang bagaimana sang raja mengharapkan para putrinya tidak bernasib seperti ayahnya, tapi justru akan mengenyam hidup yang lebih baik lagi.

3.3.2 Pupuh 2 Maskumambang

Dalam pupuh ini cerita diawali dengan tokoh sang raja yang sangat merasa kesepian sepeninggal istrinya, sang permaisuri. Namun, dia bersyukur karena akhirnya dapat menghibur dirinya dengan menulis tentang apa saja.

Pada suatu hari raja berkata kepada para putrinya perihal empat hal dalam berperilaku yang baik. Adapun perilaku yang pertama adalah bila seseorang ditimpa malapetaka, cobaan yang datangnya dari Tuhan, maka hendaklah dapat bersikap menyerahkan seluruh masalah itu kepada Tuhan, dan biarkan Tuhan sendiri yang memberikan penyelesaian. Perilaku kedua adalah bila seseorang mengalami hal-hal yang buruk dalam kehidupannya, maka haruslah dihadapi dengan penuh ikhlas karena Tuhan pasti akan membuka jalan bagi umat-Nya yang berserah kepada-Nya. Perilaku yang ketiga adalah tentang perilaku jiwa. Maksudnya, Tuhan telah menciptakan manusia ke dunia. Oleh karena itu, manusia diberi kuasa oleh Tuhan untuk menguasai dan memelihara dunia ini beserta isinya, bukan justru merusak dunia. Perilaku keempat yaitu perilaku rasa. Maksudnya, rasa yang dimiliki seseorang adalah pemberian Tuhan sehingga sebagai makhluk ciptaan-Nya haruslah selalu memelihara rasa tersebut. Seseorang berkomunikasi dengan orang lain tentu

menggunakan rasa (perasaan). Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan, bahwa manusia hidup di dunia tentu mengalami suka dan duka, ada untung dan malang. Lebih lanjut raja berkata bahwa oleh karena itu di dunia ini hanya ada empat hal yang membuat seseorang menjadi bahagia. Hal pertama yaitu *gunawan* yang artinya kepandaian, kedua yaitu *wiryawan* yang berarti keluhuran, hal ketiga adalah *hartawan* yang berarti kekayaan, dan hal keempat adalah *berawan* yang artinya kaya anak (mempunyai banyak anak / keturunan). Itulah yang harus dimiliki para putri raja. Namun raja mengatakan lebih lanjut bahwa tidak mudah seseorang meraih semua hal tersebut di atas. Itu semua merupakan cita-cita setiap orang. Jadi, haruslah selalu diingat bahwa di balik semua kesengsaraan yang dialami manusia pasti ada hikmat Tuhan.

Di dalam *pupuh Maskumambang* ini juga diuraikan tentang lima indera yang harus dipahami. Adapun indera pertama adalah *ragarda* yaitu sakitnya badan sesungguhnya; indera kedua yaitu *sangsararda*, maksudnya yaitu pusaka diri; indera ketiga adalah *wirangharda*, artinya sakit hati ; indera keempat adalah *cuwarda*, maksudnya susah hati; dan indera kelima yaitu *durgarda*, artinya bahaya hati.

Selain disampaikan perihal arti lima indera, juga diberikan cara mencari jalan keluarnya. Adapun caranya adalah jika seseorang mengalami sakit fisik, maka haruslah ikhlas dan rela menerimanya serta memohon kepada Tuhan agar disembuhkan. Bila seseorang mengalami kesulitan dalam berbagai hal , maka jalan keluarnya yaitu tetap tegar dan percaya sepenuhnya bahwa Tuhan pasti membuka jalan. Jika seseorang mengalami sakit hati karena perbuatan orang lain, maka jalan

keluarnya adalah tetap tegar, teliti, waspada, dan bersedia memaafkan kesalahan orang lain. Bila seseorang hatinya merasa susah hendaknya segera mengusahakan untuk diam dalam sunyi, waspada, dan selalu ingat akan Tuhan. Bila seseorang mengalami bahaya hati maka segera menebalkan iman dan percaya bahwa Tuhan akan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, jika para putri raja ingin disebut putrid utma, maka hendaklah mereka dapat melakukan semuahal tersebut di atas.

3.3.3 Pupuh 3 Sinom

Dalam *pupuh* ini diuraikan tentang nasihat yang ditujukan kepada para putri raja agar senantiasa berbakti kepada Tuhan dan menghilangkan kelakuan kelima indera. Adapun yang dimaksud dengan lima indera yaitu meliputi jahil, iri dengki, suka membenci sesama, suka ikut campur, sombong, suka kecewa, kecil hati, pikiran sempit, dan sebagainya. Lebih lanjut raja mengatakan bahwa hendaknya selalu takut dan hormat kepada raja, hormat dan takut kepada orangtua, dalam mempertimbangkan sesuatu haruslah diputuskan dengan masaka, teliti, hidupnya teratur dan terencana. Ini dilakukan dengan setulus hati dan penuh keikhlasan. Akhirnya, hasilnya adalah kehormatan dan kewibawaan dimiliki oleh orang yang melakukan hal tersebut di atas. Selain itu, raja juga mengajarkan kepada para putrinya untuk selalu peduli kepada sesama, banyak menolong kepada orang yang tidak mampu atau orang yang membutuhkan bantuan.

Raja juga mengajarkan tentang *tapa brata*. Maksudnya adalah bahwa dalam hidup seseorang hendaklah mengingat lima perkara. Adapun perkara yang pertama adalah mengurangi makan. Kedua yaitu mengurangi tidur. Perkara ketiga yaitu mengurangi hubungan badan (bersenggama). Perkara yang keempat adalah tidak melakukan pembicaraan yang tidak berguna dengan orang lain. Perkara kelima adalah dapat menghilangkan perasaan duka cita.

Pupuh ini diakhiri dengan penjelasan mengenai penulisan naskah tersebut yaitu pada hari Senin Paing tanggal 15 Ruwah tahun Be 1816. Saat itu hujan deras turun dan mengguyur bumi, serta dijelaskan pula penulis naskah tersebut yaitu seorang pujangga wanita bernama Adisara.

BAB 4

SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN

SERAT WASITA DYAH UTAMA

4.1 Dasar-dasar Penyuntingan Teks

Penyuntingan teks sangat penting dilakukan oleh seorang peneliti. Salah satu tujuannya adalah untuk memudahkan para pembaca memahami isi teks tersebut. Oleh karena itu, agar mudah untuk dipahami, maka suntingan teks yang ditulis ortografi disajikan dengan format *tembang*. Dalam *Serat Wasita Dyah Utama* terdapat tiga *tembang*, yaitu *Kinanthi*, *Maskumambang*, dan *Sinom*. Menurut pendapat Hardjowirogo (1952 : 9-10) dan Prabowo (2007 : 303), aturan *tembang* adalah sebagai berikut :

No	Nama Tembang	Guru Gatra	Guru Wilangan / Guru Lagu
1.	Kinanthi	6	8u 8i 8a 8i 8a 8i
2.	Maskumambang	4	12a 6i 8a 8i
3.	Sinom	9	8a 8i 8a 8i 7i 8u 7a 8i 12a
4.	Pocung	4	12u 6a 8i 12a
5.	Dhandhanggula	10	10i 10a 8e 7u 9i 7a 6u 8a 12i 7a
6.	Pangkur	7	8a 11i 8u 7a 12u 8a 8i
7.	Durma	7	12a 7i 6a 7a 8i 5a 7i

8.	Gambuh	5	7u 10u 12i 8u 8o
9.	Asmarandana	7	8i 8a 8e 8a 7a 8u 8a
10.	Mijil	6	10i 6o 10e 10i 6i 6u
11.	Megatruh	5	12u 8i 8u 8i 8o
12.	Girisa	8	8a 8a 8a 8a 8a 8a 8a 8a
13.	Jurudemung	7	8a 8u 8u 8a 8u 8a 8u
14.	Balabak	6	12a 3e 12a 3e 12a 3e
15.	Wirangrong	6	8i 8o 10u 6i 7a 8a

Berdasarkan jenisnya, *tembang* dibedakan menjadi tiga, yaitu : (1) *tembang gedhe*, (2) *tembang tengahan*, (3) *tembang macapat*.

Berdasarkan jumlahnya, *tembang* terdiri atas lima belas buah dan setiap *tembang* mempunyai watak yang berbeda antara *tembang* yang satu dengan *tembang* yang lain. *Serat Wasita Dyah Utama* terdiri dari tiga *tembang*, yaitu, *Kinanthi*, *Maskumambang*, dan *Sinom*. Menurut Cokrowinoto (1986 : 27-28) dan Prabowo (2007 : 21 - 333) dikatakan bahwa watak-watak *tembang* tersebut adalah sebagai berikut :

(1) *Kinanthi*.

Tembang ini mempunyai watak penuh pengharapan dan tertarik terhadap sesuatu tetapi dengan sikap semaunya. Oleh karena itu, *kinanthi* lebih tepat dipakai untuk memberikan pelajaran atau petunjuk.

(2) Maskumambang

Tembang ini mempunyai watak sangat sedih, beriba hati. *Tembang* cocok dipakai untuk memberikan rasa sedih, susah.

(3) Sinom

Tembang ini mempunyai watak ceria, ramah, dan menyenangkan. Oleh karena itu, jenis *tembang* tersebut lebih tepat untuk berdialog secara bersahabat, untuk melahirkan cinta kasih, dan untuk menyampaikan amanat atau nasihat.

(4) Pocung

Tembang ini mempunyai watak santai, enak, dan seenaknya. Jenis *tembang* tersebut dipakai untuk cerita yang santai dan disajikan dengan seenaknya.

(5) Dhandhanggula

Tembang ini mempunyai watak luwes, menyenangkan, dan menggembirakan. Oleh karena itu, *Dhandhanggula* lebih tepat dipakai untuk bercerita tentang berbagai hal atau berbagai suasana.

(6) Pangkur

Tembang ini memiliki watak yang gagah, perwira, bergairah, bersemangat, dan pemberani. Jenis *tembang* tersebut lebih tepat dipakai untuk memberikan nasihat yang bersemangat, melukiskan cinta yang berapi-api, dan suasana yang bernada keras.

(7) Durma

Tembang ini memiliki watak kasar, keras, nafsu amarah, tamak. Jenis tembang tersebut lebih tepat dipakai untuk bercerita tentang peperangan, bercerita tentang berbagai hal yang ada kaitannya dengan nafsu amarah.

(8) Gambuh

Tembang ini memiliki watak terbiasa, tahu. Oleh karena itu, *Gambuh* lebih tepat dipakai dalam suasana tanpa ragu-ragu, wajar, dan jelas. Tembang tersebut berfungsi untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat kekeluargaan, nasihat, dan kesungguhan hati.

(9) Asmaradana

Tembang ini memiliki watak dalam suasana tertarik atas sesuatu (*sengsem*) biasanya antara laki-laki terhadap perempuan atau sebaliknya, sedih dan prihatin karena dilanda asmara. Oleh karena itu, *Asmaradana* lebih tepat dipakai untuk bercerita tentang bercerita tentang kisah cinta, atau untuj mengajak para pembaca masuk ke dalam suasana yang penuh kehangatan.

(10) Mijil

Tembang ini mempunyai watak saat jatuh cinta dan prihatin. Akan tetapi dalam pengertian ini, jatuh cinta bukan diartikan *kasmarannya* seorang pria terhadap seorang wanita atau sebaliknya. *Kasmaran* di sini lebih terfokus pada sikap seseorang yang sangat intensif menekuni *ngelmu*, atau mencari pangkat, keluhuran, dan sebagainya. *Tembang* jenis ini lebih tepat dipakai untuk memberikan pelajaran

dalam suasana penuh rasa prihatin atau memberikan petunjuk kepada seseorang yang sedang berprihatin.

(11) Megatruh

Tembang ini mempunyai watak sedih, rindu bercampur putus asa. *Tembang* tersebut sangat cocok untuk mengungkapkan kesedihan, penyesalan, dan rasa derita.

(12) Girisa

Tembang ini mempunyai watak pengharapan, *Tembang Girisa* lebih tepat dipakai untuk memberikan pengharapan kepada orang yang diajak bicara.

(13) Jurudemung

Tembang ini memiliki watak menimbulkan iba hati dan kasihan sehingga diharapkan penembang akan mendapatkan rasa iba dan kasih sayang dari orang di sekitar dirinya.

(14) Balabak

Tembang ini memiliki watak *sembrana parikena*, artinya main-main yang dapat mengenai sasaran. Bicaranya ke sana kemari tidak dapat terfokus.

(15) Wirangrong

Tembang ini mempunyai watak haru atau sedih karena tertarik pada sesuatu yang bersifat luhur. Oleh karena itu, sering pula *tembang Wirangrong* disebutkan berwatak *mrabu* yang artinya seperti raja dan *mrabawa* yang artinya bersifat luhur, sakti, dan kuasa.

Pedoman suntingan teks *Serat Wasita Dyah Utama* adalah sebagai berikut :

- (1) Ketentuan –ketentuan dalam Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan yang terdapat dalam *Bausastra Jawa* susunan Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta dipakai dalam suntingan ini, dengan penyimpangan untuk e pepet ditulis e tanpa tanda, sedangkan e *taling* ditulis e dengan tanda diakritis.
- (2) *Pada lungsi* sebagai penunjuk pergantian bait dan *pada lingsa* sebagai penunjuk pergantian baris dalam satu *tembang* dalam suntingan tidak diberi tanda karena suntingan disajikan dalam bentuk *tembang*.
- (3) Huruf rangkap yang disebabkan oleh afiksasi dan pasangan tidak ditulis dalam suntingan teks.

4.2 Pedoman Transliterasi, Transkripsi, dan Terjemahan

Menurut Djamaris dalam bukunya berjudul *Metode Penelitian Filologi* dikatakan bahwa transliterasi yaitu penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lainnya. Misalnya, pengalihan huruf dari huruf Arab-Melayu ke huruf Latin atau huruf Jawa atau huruf Bugis ke huruf Latin atau sebaliknya (2002 : 19). Adapun yang dimaksud transkripsi adalah penggantian dari bahasa lisan menjadi bahasa tulis (KBBI, 2001: 1209). Terjemahan yaitu pengalihan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Berikut akan penulis paparkan implementasi teori ketiga istilah tersebut.

4.2.1 Transliterasi

Penulis menggunakan beberapa tanda untuk memperjelas bagian-bagian yang terdapat pada teks dalam proses transliterasi teks *Serat Wasita Dyah Utama*. Adapun tanda-tanda yang terdapat dalam teks *Serat Wasita Dyah Utama* adalah sebagai berikut :

- (1) Angka Arab dalam tanda kurung kurawal [{ 1 }, { 2 }, { 3 }, ...] dipakai untuk menandai judul atau *tembang*.
- (2) Angka Arab dalam tanda kurung [(1), (2), (3), ...] dipakai untuk menandai pergantian halaman teks.
- (3) Angka Arab yang diapit dua garis miring [/ 1 /, / 2 /, / 3 /, ...] dipakai untuk penomoran bait atau *pada*.
- (4) Catatan kaki (...¹ , ...² , ...³ , dst.) dipakai untuk penomoran aparat kritik.
- (5) Tanda pagar (#) dipakai untuk mengakhiri bait *tembang*.

Serat Wasita Dyah Utama ditulis dengan tujuan agar dapat dinikmati oleh para pembaca., Oleh karena itu penulis menyajikan transliterasi teks tersebut, yaitu mengalihaksarakan dari huruf Jawa ke dalam huruf Latin. Adapun pedoman pengalihan teks berhuruf Jawa ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

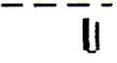
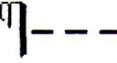
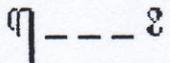
Aksara Jawa dan Pasangannya

ꦲꦩ꧀	ha = h H	ꦤꦒ꧀	na = n N
ꦕꦩ꧀	ca = c C	ꦫꦒ꧀	ra = r R
ꦏꦩ꧀	ka = k K +	ꦢꦒ꧀	da = d D
ꦠꦩ꧀	ta = t T +	ꦱꦒ꧀	sa = s S
ꦮꦒ꧀	wa = w W	ꦭꦒ꧀	la = l L or 0-1
ꦥꦩ꧀	pa = p P	ꦝꦒ꧀	dha = v V

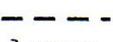
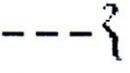
ꦗꦒ꧀	ja = j J	ꦚꦒ꧀	ya = y Y
ꦚꦩ꧀	nya = z X	ꦩꦒ꧀	ma = m M
ꦒꦩ꧀	ga = g G	ꦧꦒ꧀	ba = b B
ꦠꦒ꧀	tha = z Z	ꦤꦒ꧀	nga = f F

Sandhangan-sandhangan

Sandhangan Swara

	I		E
wilu		pepet	
	U		Re
suku		pa ceret	
	É		Le
taling		nga lelet	
	O		
taling tarung			

Sandhangan Panyigeging Wanda

	r (mati)		h (mati)
layar		wignyan	
	ng (mati)		tanda mati
cecak		pangkon/patèn	
	er (mati)		
pepet+layar			

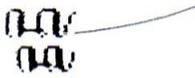
Aksara Swara

				
A	E	U	i	O

Aksara Rekan

				
Kh	f, v	Dz	z	Gh

Aksara Murda

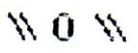
	Na		Ka
	Ta		Sa
	Pa		Nya
	Ga		Ba

Angka Jawa

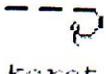
0	ᮊ	ᮃ	ᮄ	ᮅ
1	ᮆ	ᮇ	ᮈ	ᮉ
2	ᮊ	ᮃ	ᮄ	ᮅ
3	ᮆ	ᮇ	ᮈ	ᮉ
4	ᮊ	ᮃ	ᮄ	ᮅ
5	ᮆ	ᮇ	ᮈ	ᮉ
6	ᮊ	ᮃ	ᮄ	ᮅ
7	ᮆ	ᮇ	ᮈ	ᮉ
8	ᮊ	ᮃ	ᮄ	ᮅ
9	ᮆ	ᮇ	ᮈ	ᮉ

Pada-pada

ᮊ	(.)	Digunakan sebagai tanda koma dalam penulisan prosa.
ᮃ	(.)	Digunakan sebagai tanda titik dalam penulisan prosa.
ᮄ	(:)	Digunakan pada kalimat yang memiliki suatu daftar informasi.

 pada adeg-adeg	Digunakan pada kalimat awal dan penulisan judul dalam prosa.
 pada guru	Digunakan pada awal proses penulisan prosa.
 pada pancak	Digunakan pada akhir proses penulisan prosa.

Sandhangan Wyanjara (Pambukaning Suku)

 cakra	-re	 cakra + suku	-ru
 pengkal	-ya	 keret	-re

4.2.2 Transkripsi

Transkripsi yaitu pengalihan tutur (yang berujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan. (KBBI, 2001:1029). Langkah pertama menyajikan transliterasi. Transliterasi adalah alih aksara atau penggantian jenis aksara (yang umumnya belum dikenal)

dengan aksara dari abjad lain yang sudah dikenal dengan baik (Basuki dkk, 2004 : 42). Langkah kedua, penulis menyajikan transkripsi. Adapun tanda-tanda yang digunakan dalam transkripsi yaitu sebagai berikut :

- (1) Angka Arab (1, 2, 3, ...) dipakai untuk menandai pergantian bait.
- (2) Satu garis miring (/) dipakai untuk menandai tanda koma (,) dalam teks.
- (3) Tanda pagar (#) dipakai untuk menandai tanda titik (.) pada setiap akhir bait dalam teks.
- (4) Penulisan halaman ditandai dengan angka arab yang terletak dalam tanda kurung [(1), (2), (3), ...]
- (5) Aparat kritik atau *apparatus critic* ditandai dengan *foot note* (...¹, ...², ...³, dst) di setiap kata atau baris yang dianggap kurang tepat dan disajikan dalam transliterasi naskah.

4.2.3 Terjemahan

Langkah ketiga yang penulis lakukan adalah menyajikan terjemahan. Hal tersebut penulis lakukan dengan tujuan agar para pembaca dapat memahami isi naskah tersebut. Adapun terjemahan yang dilakukan yaitu terjemahan bebas. Maksudnya terjemahan berdasarkan ketepatan makna. Dengan demikian sangat mungkin terjadi perubahan susunan kata ataupun susunan baris dalam teks tersebut. Terjemahan teks penulis lakukan dengan menggunakan *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* yang

disusun oleh Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta dan *Kamus Baoesastra Djawa* karangan W.J.S. Poerwadarminta. Penulis menyajikan terjemahan di sebelah kanan transliterasi dengan tujuan untuk mempermudah para pembaca memahami isi naskah tersebut.

4.3 Suntingan Teks dan Terjemahan

{ 1 } Kinanthi

- | | |
|--|---|
| <p>/ 1 / <i>Dhuh ger putri putraningsun/ (78)</i>
 <i>nadyan wus kanthi pinusth/</i>
 <i>marang Hyang kang murbeng titah/</i>
 <i>grahitaning para putri/</i>
 <i>Saprahasta para putra/</i>
 <i>Tarantaning pamikir//</i></p> | <p>1. Wahai ananda putri, anakku
 walau sudah dengan ditakdirkan
 oleh Tuhan yang mencipta makhluk
 pengertian para putri
 seperdelapan para putra
 sebagai tali pengikat pikiran</p> |
| <p>/ 2 / <i>Marma ger haywa sireku/</i>
 <i>pasang sumeh jroning ati/</i>
 <i>katitik tyas lan sembada/</i>
 <i>marang apngaling Hyang Widdhi/</i>
 <i>kang widagda tuhu wignya/</i>
 <i>anyolahken bawa maring//</i></p> | <p>2. Oleh karena itu nak, janganlah kamu itu
 memasang muka tersenyum dalam hati
 ditandai hati dan kecocokan
 kepada pekerjaan Tuhan
 yang selalu selamat, sungguh mengetahui
 melakukan kepada</p> |

- / 3 / *Hiya ing manungsa sagung/
luwih ing manungsa kardi/
solah bawaning narendra/
kang datan sepi pambudi/
gyanya ngampil ing agama/
kasuciyaning dumadi//*
3. Yaitu pada manusia semua
terlebih pada manusia bekerja
tingkah laku raja
yang tidak usai dari usaha
olehnya membawa agama
kesucian yang terjadi
- / 4 / *Tinindakken lawan patut/
pinantes-pantes tiniti/
tinimbang lan isinira/
Nagara Surakarta di/
tan kena ge kinutuhan/
angkuhing tyas anglakoni//*
4. Diperbuatlah dengan pantas
dipantas-pantas dengan teliti
ditimbang-timbang dengan isinya
Negara Surakarta yang indah
tidak boleh untuk sumpah serapah
kesombongan hati yang melakukan
- / 5 / *Nini putri putraningsun/
marma-marma sira sami/
karje (79) ting duga watara/
rasakna dipun satiti/
tata titinen kang terang/
pangroncenira pamikir//*
5. Ananda putri, anakku
oleh karena itu kamu sekalian
gerakkan pikiran
rasakan dengan seksama
susun dan telitilah dengan jelas
untaian pemikiran

- / 6 / *Kekeren haywa kasusu/
sukuring ati sinipi/
piridanipun kang kurang/
mring lalakoning dumadi/
dumadine kadi sarah/
anut ombaking jaladri//*
6. Rahasiakan jangan tergesa
syukur di hati disingkatkan
teladan yang kurang
pada peristiwa yang terjadi
terjadinya seperti dedaunan
hanyut oleh ombak lautan
- / 7 / *Yen dinadak tanpa usul/
asaling nalar linuri/
nalurining kang lalakyang/
yen tinar datan luwih/
winayu purbaning Suksma/
suksmanen dipun katitik//*
7. Jika disegerakan tanpa permulaan
permulaan pikiran ditelusuri
penelusuran peristiwa
jika ditinggal tidak lebih
lama dipelihara Tuhan
camkan dengan ditandai
- / 8 / *Yen kasusu tan katemu/
mung nemu tyas datan titi/
tyas keker katiban tata/
tataning sang kang tumitah/
ayatalah awakingwang/
dadi gandrung maweh wangsit//*
8. Jika terburu-buru tidak ditemukan
hanya menemukan hati tidak teliti
hati rahasia dibebani aturan
aturan dari Sang Pencipta
ayatalah diriku
menjadi gemar memberi petunjuk

- / 9 / *Wasita mring putraningsun/
gandrunga sira ningali/
lalakon kang molah saka/
kakikinira Hyang Widdhi/
mugi putraning narendra/
drawaya nalongseng Widdhi//*
9. Nasihat untuk anakku
gemarlah kamu melihat
peristiwa yang terjadi dari
hakikatnya Tuhan
walaupun putra raja
memilih merana pada Tuhan
- / 10 / *Supaya was cipta ayu/
yuwana manungku manis/
ywa ngenes dulu kahanan/
lalakon dunya puniki/
mung kudu sumanggeng karsa/
karsa-karsaning Hyang Widdhi//*
10. Supaya waspada batin yang baik
selamat menemukan kemanisan
jangan merana melihat keadaan
kejadian di dunia ini
hanya harus menyerahkan
kepada kehendak
kehendak-kehendak Tuhan
- / 11 / *Dadi tyas sireku banjur/
jembar nora ngijir-ijir/
jarijwa angetang-etang/
mung den etung budi langip/
ngipatken karseng Hyang Suksma/*
11. Maka hatimu itu kemudian
luas tidak dipisah-pisah
jari-jari menghitung-hitung
hanya dihitung oleh akal lemah
melalaikan kehendak Tuhan

suksmanen ywa age dalih//

camkan jangan segera menerka

/ 12 / *Laladan karsaning napsu/*

12. Daerah kehendak nafsu

sung kawaka sedan sami/

memberi ujaran duka sekalian

nora ngangge miyak maya/

tidak memakai mengungkap yang

samar

maya-mayaning tyas hening/

samar-samarnya hati yang tenang

o(ng)ger ywa mangkono sira/

o ananda jangan demikian kamu

lalakon ingsun puniki//

kejadian yang menimpaku ini

/ 13 / *Satuhune sira durung/*

13. Sesungguhnya kamu belum

terang lir Hyang murbeng pasthi/

jelas seperti Tuhan pencipta takdir

marma (ng)ger putra wanudya/

oleh karena itu nak, putra perempuan

samya sedyaa ing ati/

kalian niatkanlah di hati

tata titining (80) cumadhang/

selesaikanlah yang diharapkan

angadhang takdiring Widdhi//

siap menerima takdir Tuhan

/ 14 / *Di adining putri prabu/*

14. Keelokan putri raja

utameng tyas kang pinusthi/

keutamaan hati yang dipegang

tegese utama sabar/

artinya utama adalah sabar

mring poncabayaning¹ ati/

pada berbagai bahaya hati

¹ *poncabayaning* seharusnya *pancabayaning*

- | | |
|---|--|
| <p><i>tinampan sokur lan rila/
legaweng tyas nrus ing budi//</i></p> | <p>diterima syukur dan ikhlas
rela hati sampai ke perbuatan</p> |
| <p><i>/ 15 / Budiman pinangkul-pangkul/

kasmaran kinempit-kempit/

pinupu-pupu tan pisah/
sasat kadi sun mong brangti/

iya marang ibunira/
kang tega ninggal wak mami//</i></p> | <p>15. Sifat budiman yang dirangkul-
rangkul
sifat kasmaran (ingin bercinta)
dipeluk-peluk
dipelihara tidak terpisah
hampir-hampir seperti aku me-
melihara cinta
yaitu kepada ibumu
yang tega meninggalkan
diriku</p> |
| <p><i>/ 16 / Pirang bara putraningsun/
gonira darbe sudarmi/
kang lagya gandrung asmara/
pujinen bisa tumuli/
ana sihing tagdirrolah/
paring wahyu wanita di//</i></p> | <p>16. Sudah lumayan anakku
olehmu memiliki orangtua
yang sedang gemar bercinta
doakan agar dapat segera
ada kasih dari takdir Allah
memberi wahyu berupa wani-
ta cantik</p> |

/ 17 / *Katitisan jiwani pun/*

ibunta ingkang wus lalis/

lilaa yen wus pranyata/

katiban wahyuning sori/

sira para putraningwang/

wanudya putra narpati//

17. Dijelma oleh jiwanya

ibumu yang telah meninggal

relalah jika sudah jelas

kejatuhan wahyu permaisuri

kamu para putraku

wanita putra raja

/ 18 / *Mrih pinasthiya rahayu/*

yen rahayu sapa manggih/

gumuyu denny kasrambah/

basuki sajroning puri/

puranya bisa angambar/

nnglimputi marang nagari//

18. Usahakan takdir baik

jika selamat siapa yang mendapatkan

tertawa olehnya mendapat

giliran

selamat di dalam istana

istana dapat termasyhur

meliputi pada negara

/ 19 / *Gara-gara kadi tedhuh/*

bawiyat ima nawengi/

sakabehe pandaming rat/

surem kawaranan riris/

nadyan ta lamun den nalar/

mingseting masa sayekti//

19. Prahara seperti reda

langit kabut menutupi

seluruh terang dunia

suram bertirai hujan

meskipun jika dipikir

bergesernya waktu sesungguhnya

/ 20 / *Nging sira pra putraningsun/*

sumurupa sira sami/

kabeh kahananing jagad/

ing dalil kang den arani/

sakathahing asya mongka/

dudu Pangeraning reki//

20. Tetapi kamu para anakku

ketahuilah kamu sekalian

semua keadaan dunia

dalam dalil yang disebut

banyaknya celotehan

yang dianggap

bukan Tuhanmu

/ 21 / *Nanging wenang iku lamun/*

tinampun wangsiting Widdhi/

utawa dadi cundaka/

cundakanira Hyang Widdhi/

dipun awas ing sasmita/

jroning jagad den katitik//

21. Tetapi berhak itu jika

menerima petunjuk Tuhan

atau menjadi utusan

utusan Tuhan

waspada kepada isyarat

dalam dunia diberi tanda

/ 22 / *Ti (81) ti palesthaning wuruk/*

mring putraningsun pra putri/

ri Soma tanggal sapisan

Ruwah Be dipun tengeri/

Osiking rat esthi nata/

22. Sudah selesai ajaran

kepada anakku para putri

Pada hari Senin tanggal satu

Ruwah Be ditandai

gerak dunia maksud

raja (1816)

Nata nitik dyah utami//

raja memberi tanda

putri utama

{ Maskumambang }

/ 1 / Tumimbul lariningsun garwa padmi/

1. Timbul, adikku permaisuri

tega temen sira/

sungguh tega kamu

aninggal rakanira ji/

meninggalkan kakan-

damu raja

tujune manira bisa//

untung aku bisa

/ 2 / Amanamur nyandhak kalam gandrung nganggit/ 2. Menghibur dengan

memegang pena ge-

mar menulis

kata wangsit tama/

kata petunjuk utama

tumrap mring putrengsun putri/

untuk anakku putri

dhuh ger para putaningwang²//

wahai ananda, para putraku

/ 3 / Sumurupa ing laku kawan prakawis/

3. Ketahuilah pada pe-

rilaku empat perkara

dhingin yen kataman/

pertama jika tertimpa

² *putaningwang* seharusnya *putraningwang*

ing coba kudu angesthi/

cobaan harus meniatkan

budi temen lan tarima//

usaha sungguh-

sungguh dan menerima

/ 4 / Kang kapindho dhuh angger lakuning ati/

4. Yang kedua, wahai

yen kataman rundah/

ananda, perilaku hati

legawa lila den esthi/

jika ditimpa duka cita

ikhlas dan rela yang

kaping tri lakuning jiwa//

diniatkan

yang ketiga perilaku jiwa

/ 5 / Ing sarehning dumadining jiwa iki/

5. Oleh karena terjadinya

wus alus kalawan/

jiwa ini

sudah halus dan

suci sira kudu musthi/

suci, kamu harus

memegang

kandel kumandel ing Suksma//

teguh kepercayaan

kepada Tuhan

/ 6 / Kang kaping pat lakuning rahsa sarehning/

6. Yang keempat perilaku

- | | |
|---|----------------------------|
| <i>rahseku wus mulya/</i> | rasa karena |
| <i>kudu musthi lawan eling/</i> | rasa itu sudah mulia |
| <i>marang kodrating Hyang Suksma//</i> | harus membawanya |
| | dengan ingat |
| | kepada kodrat Tuhan |
| / 7 / <i>Lawan maning sumurupa sira nini/</i> | 7. Dan lagi ketahuilah |
| <i>lakuning agesang/</i> | kamu, putriku |
| <i>iku satuhune mesthi/</i> | perilaku hidup |
| <i>kataman suka sungkawa//</i> | itu sesungguhnya pasti |
| | mengalami suka duka |
| / 8 / <i>Apa dene begja cilaka wus mesthi/</i> | 8. Atau juga untung |
| <i>marmanya ing mangkya/</i> | malang sudah pasti |
| <i>sun gelarken ngisor iki/</i> | oleh karena itu |
| <i>yeka ingkang ingaranan//</i> | pada sekarang |
| | aku jabarkan di |
| | bawah ini |
| | yaitu yang disebut |
| / 9 / <i>Gung agunge ing begja cilaka wus mesthi/</i> | 9. Atau juga untung malang |

mung kawan prakara/

gunawan ingkang sawiji/

kasantikan tegesira//

sudah pasti

hanya empat perkara

gunawan yang pertama

kepandaian artinya

/ 10 / *Dwi wiryawan kaluhuran lire nini/*

kaping tri hartawan/

sira den samya mangerti/

tegesira kasugiyana//

10. Kedua *wiryawan*,

keluhuran artinya, putriku

ketiga *hartawan*

kamu semua sudah

mengerti

artinya kekayaan

/ 11 / *Kang kaping pat berawan maksude nini/*

mapan sugih anak/

mungguh (82) laku pat prakawis/

sayekti uwus tetela//

11. Yang keempat berawan

, maksudnya putriku

yaitu kaya anak

adapun perilaku empat

perkara

sesungguhnya sudah jelas

/ 12 / *Dadi panggayuh geyonganing ngaurip/*

12. Jadi cita-cita pemberat

Hidup

- madyaning manungsa/*
kanggonan pat prakawis/
arane iya sajuga//
- / 13 / *Suprandene para janma keh kang sami/*
- tan bisa katekan/*
panggayuh patang prakawis/
kang wus kasebut ing ngarsa//
- / 14 / *Awiit saka tan kuwawa nanggulangi/*
- ring pakartinira/*
kang ponca³ wisaya nenggih/
mongka⁴ punika dumadya//
- / 15 / *Tutuwaning badan myang sanglinging budi/*
- yeku sasambungnya/*
tumamaning sedya nini/
- di tengah manusia
 menjadi tempat empat
 perkara
 namanya juga satu
13. Adapun orang-orang
 banyak yang sama-sama
 tidak dapat sampai
 meraih empat perkara
 yang sudah disebut
 di depan
14. Sebab dari tidak mampu
 menanggulangi
 pada perbuatannya
 yaitu lima indera
 padahal itu akan menjadikan
15. Ketuaan badan dan seluruh
 perkataan perbuatan
 yaitu hubungannya
 berhasilnya maksud,

³ *ponca* seharusnya *panca*

⁴ *mongka* seharusnya *mangka*

- lamun kataman sangsara//*
- putriku
jika tertimpa kesengsaraan
- / 16 / *Sapiraa gedhening sangsara dadi/*
- srananing nugraha/*
sangsareku yen tinampi/
yekti mung dumadya coba//
16. Seberapa pun besarnya kesengsaraan menjadi sarana anugerah sengsara itu jika diterima sungguh hanya akan menjadi cobaan
- / 17 / *Sanadyan wus ana wulang kang kadyeki/*
- prandene mingsih tan/*
wignya ngampah tumahening/
praptaning ponca⁵ wisaya//
17. Walaupun sudah ada ajaran yang seperti ini akan tetapi masih tidak mengetahui menghalangi (dan) menahan kedatangan lima indera
- / 18 / *Dhuh putrengsun samya sumurupa sami/*
- tegese kang ponca⁶/*
wisaya mengko winarni/
ingkang kapisan rogarda//
18. Wahai anakku sekalian, ketahuilah artinya lima indera, sekarang diuraikan yang pertama *rogarda*

⁵ *ponca* seharusnya *panca*

⁶ *ponca* seharusnya *panca*

/ 19 / *Maksudira laraning badan sayekti/*

kalih sangsararda/

yeku pusakaning dhiri/

katelu ingkang winarna//

19. Maksudnya sakitnya badan sesungguhnya
kedua *sangsararda*
yaitu pusaka diri
ketiga yang disebut

/ 20 / *Wirangharda tegese laraning ati/*

kaping pat cuwarda/

durgarda pringganing nala//

20. *Wirangharda* artinya sakit hati
keempat *cuwarda*
durgarda bahaya hati

/ 21 / *Dhuh (ng)ger srananira ing sawiji-wiji/*

bab ponca prakara⁷/

juga yen kataman sakit/

ing badan enggal ngesthiya//

21. Wahai ananda, sarananya satu-satu
masalah lima perkara
hanya jika tertimpa sakit
di badan, segera usahakan

/ 22 / *Setyaning tyas lawan legawa kaping dwi/*

manawa kataman/

rekasa angganta nini/

angesthya betah ngangkah//

22. Kesetiaan hati dan rela, kedua jika tertimpa
kesulitan badanmu, putriku
usahakan kuat dalam

⁷ *ponca prakara* seharusnya *panca prakara*

keyakinan

/ 23 / *Lawan lembah ing ma (83) nah de kang kaping tri/* 23. Dan berbesar hati yang

ketiga

manawa kataman/

jika tertimpa

laraning atinta nini/

sakit hatimu, putriku

ngesthiya titi lan tata//

usahakan teliti dan

atur (hatimu)

/ 24 / *Teteg tuwin ngati-ati ingkang ati/*

24. Tabah dengan berhati-

hati di hati

kaping pat manawa/

keempat jika

kataman rekaseng ati/

tertimpa susah di hati

uga inggal angesthiya//

juga segera mengusahakan

/ 25 / *Heneng hening awasw eling de kang kaping/*

25. Diam dalam sunyi, was-

pada, ingat, adapun

yang ke

liya en kataman⁸/

lima jika tertimpa

pringganing ati angesthi/

bahaya hati usahakan

angandel kandel kalawan//

menebalkan keyakinan

dengan

⁸ *liya en kataman* seharusnya *lima yen kataman*

/ 26 / *Kang kumandel netel santosa ing budi/*

muluring carita/

yen siharsa⁹ dumadi/

sinebut putri utama//

26. Yang diyakini mengerak

kuat dalam perbuatan

molornya cerita

jika kamu ingin menjadi

disebut putri utama

{ Sinom }

/ 1 / *Dhuh (ng)ger wasita taruna/*

dipun tansah angabekti/

marang Hyang kang murbeng titah/

tegese kang pangabekti/

nyirnakken pakartining/

kang poncadriya¹⁰ puniku/

de hingkang winastanan/

poncadriya¹¹ iku nini/

bongsa¹² nepsu kaya ta cengil sengitan//

1. Wahai anak muda yang diberi

nasihat

selalulah berbakti

kepada Tuhan yang mencipta

makhluk

artinya berbakti

menghilangkan kelakuan

kelima indera itu

adapun yang disebut

lima indera itu, putriku

sebangsa nafsu seperti jahil,

suka membenci

⁹*yen siharsa* seharusnya *yen sira harsa*

¹⁰*poncadriya* seharusnya *pancadriya*

¹¹*poncadriya* seharusnya *pancadriya*

¹²*bongsa* seharusnya *bangsa*

/ 2 / *Panasten kemeren lawan/*

dahwen kumingsun lan malih/

ewan cekak sarta rupak/

sapanunggalane sami/

kang kinira tan becik/

yeku ywa kongsi tumanduk/

mring sawijining janma/

lan maneh sira den sami/

jrih narendra dene kanga ran narendra//

2. Iri dengki dan

suka ikut campur, sombong,

dan lagi

suka kecewa, pendek hati,

serta pikiran sempit

sejenisnya yang sama

yang dikira tidak baik

yaitu jangan sampai di-

kenakan

kepada seorang manusia

dan lagi kamu semua

takutlah kepada raja,

adapun yang disebut raja

/ 3 / *Ati-atine ing badan/*

dene denira nglakoni/

kudu titi teteg tata/

ngatiyati gyanmu sami/

katitipan tyas budi/

ing panimbang dipun putus/

3. Pusat hati di badan

adapun olehmu menjalankan

harus teliti, tabah, dan teratur

berhati-hati olehmu semua

dititipi hati dan usaha

dalam pertimbangan diputus-

kan masak

mamrih den deling kathah/

wekasan sameng dumadi/

samya kedhep¹³ ajrih mring prabawanira//

supaya diingat orang banyak

akhirnya oleh semua

makhluk

pada hormat, takut kepada

wibawamu

/ 4 / Maning sira angedhepa¹⁴/

ring rama ibunta nini/

tegese sira nucekna/

iya sariranireki/

dene dyanya nglakoni/

heneng heninga ing kalbu (84)/

awas eling supaya/

sirnaa napsunta nini/

anganakna asih kalawan amurah//

4. Lagi kamu hormatilah

pada ayah ibumu, putriku

artinya kamu menyucikan

yaitu dirimu ini

adapun olehnya menjalankan

dengan tenang dan sunyi

di hati

waspada dan ingat supaya

hilanglah nafsumu, putriku

adakanlah sifat pengasih

dengan pemurah

/ 5 / Yen mangkono dyah utama/

tuhu pinasthi sireki/

5. Jika (melakukan) demikian

(adalah) putri utama

sungguh dipastikan kamu ini

¹³ *kedhep* seharusnya *kadhep*

¹⁴ *angedhepa* seharusnya *angadhepa*

- kinedhepan*¹⁵ *ing sasama/*
sasamanireng dumadi/
lan sira kudu nini/
mituhu anggering guru/
tegese iku rahsa/
dene denira nglakoni/
lumuh wani wuninga lan ngilangena//
6. Perbuatan dan perasaanmu
 yang demikian itu, putriku
 ya akan dipastikan kamu
 dipatuhi oleh sesama
 dan lagi, ananda putri
 semoga kamu ini bisa
 menjaga sesama manusia
 supaya kamu, putriku
 dikasihi oleh Tuhan
 yang Maha Mulia
- / 6 / Pakartining pangrasanta/*
kang mangkono iku nini/
ya bakal pinasthi sira/
pinituhu ing sasami/
lan maneh nini putri/
muga bisaa sireku/
momong samining janma/
supayane sira nini/
kinasihana ing Gusti Kang Maha Mulya//
- / 7 / Kalamun putrining nata/*
7. Jika putri raja

¹⁵ *kinedhepan* seharusnya *kinadhepan*

pranyata wus angsal ing sih/

ternyata sudah mendapat

kasih

yen buda jawatanira/

jika beragama Buddha

dari dewanya

ing mengko sihing Hyang Widdhi/

sekarang dapat kasih Tuhan

sayekti sira nini/

sungguh kamu, putriku

pinangkat putraning ratu/

diberi derajat sebagai

anak raja

kang widagda utama/

yang pandai dan utama

dene sadeyeku nini/

adapun semuanya itu,

putriku

kasbut ngarsa linakon mawa sarana//

disebut di depan, dilak-

sanakan dengan sarana

/ 8 / Tapa brata puja mantra/

8. *Tapa brata* dan berdoa de-

ngan mantra

dene kang dipun wastani/

adapun yang disebut

iya nini tapa brata/

yaitu tapa brata, putriku

limang prakara sayekti/

lima perkara sesungguhnya

juga angingirangi/

pertama mengurangi

ing bukti sarananipun/

makan sarananya

narima nadyan nyegah/

menerima sekalipun

mencegah

dhahar Manawa sireki/

makan, jika kamu ini

tan narima apa ing saananira//

tidak menerima seadanya

/ 9 / Iku sayektine gagar/

9. Sesungguhnya gagal

ping kalih nyunyuda guling/

kedua mengurangi tidur

sanadyan nyuda nendra/

sekalipun mengurangi

tidur

nanging yen linali-lali/

tetapi jika dilupa-lupakan

babasan tanpa kardi/

bagaikan tanpa hasil

katrangane nyuda turu/

jelasnya mengurangi tidur

samya dipun waspada/

hendaknya kalian waspadai

upamane sira nini/

seandainya kamu, putriku

wus baliyut ingkang panggah ciptanira//

sudah mengantuk, yang

teguh pikiranmu

/ 10 / Den jaka ngluyut supaya (85)/

10. Ajaklah ekstase agar

tan koyup dening pakarti/

tidak tertelan oleh per-

buatan

ning bliyut kang kaping tiga/

mengantuk, yang ketiga

angawisana sanggami/

srana lila ing ati/

mangkene pakartinipun/

anyuda ing sanggama/

yen karem dipun sabari/

mrih tan kongsi kabanjur kajating nala//

kurangilah bersenggama

sarananya dengan ikh-

las di hati

demikian perilakunya

mengurangi bersenggama

jika gemar, disabarkan

usahakan tidak sampai

terlanjur jadi kehendak hati

/ 11 / *Lasuburu karaharjan/*

kang kaping pat sira nini/

angampeta pangandika/

tegese panggagas nini/

catur kang tanpa kardi/

nini kalakone iku/

kudu panggah santosa/

sanadyana sira nini/

tan ngandika yen mengku karsa sandeya//

11. Dan memburu kebahagiaan

yang keempat, kamu putriku

tahanlah omongan

artinya omongan putriku

pembicaraan yang tidak

berguna

putriku, terlaksananya itu

harus teguh dan kuat

sekalipun kamu, putriku

tidak berbicara jika

memiliki kehendak ra-

gu-ragu

/ 12 / *Ping lima sira ngilangna/*

duka cipta srana saking

wahyaning locanira¹⁶/

angresepi ingkang sami/

sumewa nadyan nini/

tanpa duka cipta tuhu/

nanging yen kurang marta/

tan widada iku nini/

sadayeku kudu mawa empan papan//

12. Kelima kamu hilangkan-

lah

duka cita dengan sarana

dari

keluarnya pandanganmu

menikmati yang sedang

terhampar, walaupun

putriku

tanpa duka cita sungguh

tetapi jika kurang per-

timbangan

tidak baik itu, putriku

semua itu harus dengan

melihat waktu dan

tempat

/ 13 / *Sira samya sumurupa/*

lire empan iku nini/

manawa dalu mangsanya/

tarbukanira ing kapti/

13. Kamu semua ketahuilah

artinya waktu itu, put-

riku

jika malam saatnya

terbukanya keinginan

¹⁶ *locanira* seharusnya *locananira*

babuka sarat saking/

sareh sarekaning kayun/

lire papan muriha/

papan ingkang samun sepi/

tegesira nyirnakken songgarunggi//

terbuka syarat dari

seluruh perintah, berba-

gai macam kehendak

artinya tempat, usahakan

tempat yang sunyi sepi

artinya menghilangkan

kecurigaan

/ 14 / *Sogarunggi kahananya/*

kira-kiraning ing ati/

ingkang datanpa wekasan/

wekasan iku bawuri

pamoring kula gusti/

sira nini dipun emut/

gon sun gandrung wasita/

wasita marang sireki/

titi tamat panurat ingkang wasita//

14. Kecurigaan artinya

kira-kira dalam hati

yang tanpa akhir

akhir itu belakangan

kewibawaan hamba-tuan

kamu putriku, ingatlah

olehku gemar memberi

petunjuk

petunjuk kepada kamu ini

selesai tamat penulisan

petunjuk ini

/ 15 / *Isnen paing ping ponca wlas*¹⁷/

Ruwah Be dipun tengeri/

obahing para wanudya/

esthining driya utami/

sawe (86) las sampun akir/

ing riris taksih gumrujug/

Langkir windu Kunthara/

di dalem ingkang anulis/

pujanggestri kawula pun Adisara//

15. Pada hari Senin Pahing

tanggal lima belas

Ruwah tahun Be diberi

tanda

gerakan para perempuan

mencari indera utama

(1816)

sebelas sudah berakhir

pada saat hujan masih

mengguyur

lambang Langkir windu

Kunthara

abdi dalem yang menulis

adalah pujangga wanita, ab-

di bernama Adisara

¹⁷ *ponca wlas* seharusnya *panca wlas*

BAB 5
AJARAN KEUTAMAAN HIDUP
DALAM
SERAT WASITA DYAH UTAMA

5.1 Ajaran Keutamaan Hidup

Serat Wasita Dyah Utama merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk puisi Jawa atau lebih dikenal dengan istilah *tembang macapat* yang cara pembacaannya dengan dilagukan. *Serat* tersebut berisi ajaran atau *piwulang*. Menurut pendapat Prabowo dikatakan bahwa *wulang* berarti ajaran atau didaktik (2007 : 336). Dalam *sastra wulang* terkandung ajaran atau didaktik yang disampaikan oleh penulis kepada para pembacanya, misalnya: *Serat Nitistruti*, *Serat Nitipraja*, *Serat Sewaka*, dan sebagainya. Dengan berbagai alasan yang logis, pengarang berusaha meyakinkan pentingnya saran dan nasihat yang disampaikan kepada para pembacanya. Pengarang berusaha mengajak para pembacanya untuk memahami, mengingat, dan melakukan nasihatnya dengan melukiskan akibat buruknya jika tidak melaksanakan nasihat tersebut.

Menurut Mulyono dalam bukunya yang berjudul *Kamus Pepak Basa Jawa* dikatakan bahwa *serat* berarti tulis atau surat; *wasita* berarti ajaran, nasihat; *dyah* berarti gelar kebangsawanan bagi wanita, cantik, ayu; dan *utama* berarti baik, utama (2008 : 80, 419, 467, 472). Berdasarkan judul *serat* tersebut yaitu *Serat Wasita Dyah Utama*, jelaslah bahwa di dalamnya terkandung nasihat-nasihat, perbuatan yang patut

ditiru, ajaran-ajaran yang baik, larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan dan justru harus dihindari, yang ditujukan untuk para putri raja. Bertolak dari hal tersebut di atas, nyatalah bahwa *serat* tersebut berisi nasihat seorang raja yang sekaligus seorang ayah yang ditujukan untuk para putrinya bagaimana berperilaku yang baik terhadap sesamanya dan kepada Tuhan. Tujuannya agar para putri raja tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, sehingga kelak menjadi manusia yang utama. Maksudnya, berbudi pekerti luhur, tidak sombong, rendah hati, jujur, kasih kepada sesama, mendahulukan kepentingan orang lain, dan memiliki harkat kemanusiaan yang tinggi.

Pada umumnya, ajaran keutamaan hidup yang terdapat dalam *Serat Wasita Dyah Utama* yaitu tentang nasihat-nasihat, ajaran-ajaran, larangan, larangan bagi orang dalam menjalani hidup di dunia agar selamat di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, nilai-nilai yang terdapat dalam *Serat Wasita Dyah Utama* dapat dipergunakan oleh siapa saja. Selain itu, dalam *serat* tersebut juga berisi tentang bagaimana sikap dan perilaku seorang istri terhadap suami, anak-anak terhadap orangtuanya, khususnya dalam kehidupan keluarga Jawa. Nilai-nilai keutamaan hidup yang terdapat dalam *Serat Wasita Dyah Utama* adalah sebagai berikut :

5.1.1 Nasihat tentang Sifat Tercela yang Tidak Disukai Tuhan

Serat Wasita Dyah Utama berisi tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan keagamaan, yaitu di dalamnya menjelaskan sifat tercela yang dapat merusak pikiran dan hati sanubari seseorang. Hal tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

a. Hawa Nafsu

Salah satu hal yang disukai iblis tetapi tidak disukai Tuhan adalah apabila manusia menuruti hawa nafsu. Jadi, seseorang dalam menjalani hidup di dunia harus dapat melakukan pengendalian diri. Dengan pengendalian diri, seseorang dapat menjalankan perintah Tuhan. Dengan demikian hawa nafsu harus dihindari agar tidak mendatangkan dosa. Firman Tuhan diterapkan dalam kehidupan manusia agar selalu dapat menghindarkan diri dari hawa nafsu dan agar tetap ingat dalam hal pengendalian diri. Firman Tuhan terdapat dalam kitab suci *Al Qur'an* untuk umat beragama Islam, *Kitab Injil* untuk umat beragama Nasrani, *Weda* untuk umat beragama Hindu, dan *Tripitaka* untuk umat beragama Budha. Pada dasarnya semua kitab suci mengajarkan perihal yang baik untuk dilakukan manusia di dunia seperti yang difirmankan Tuhan. Dengan demikian, semua firman Tuhan harus dijalankan oleh setiap manusia. Di bawah ini penulis kutipkan salah satu ayat dari surat An Naml, kitab Keluaran, dan kitab Dhammapada sebagai berikut :

“ Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu) bukan (mendatangi) wanita. Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu. “ (An Naml : 55)

“ Jangan membunuh. Jangan berzinah. Jangan mencuri. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu. Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini istrinya, atau hambanya laki-laki, atau

hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya. Maupun apapun yang dipunyai sesamamu. “ (Keluaran, 20 : 13-17).

“ Atasilah kemarahan dengan cinta-kasih, dan atasi kejahatan dengan kebajikan, atasi kedengkian dengan kemurahan hati, atasilah kebohongan dengan kejujuran. “ (Dhammapada : 223)

Di bawah ini penulis kutipkan dari *Serat Wasita Dyah Utama* dari *pupuh Sinom* bait ke- 1 dan bait ke- 2 perihal ajaran pengendalian diri :

*Dhuh /ng/ ger wasita taruna /
dipun tansah angabekti/
marang Hyang kang murbeng titah/
tegese kang pangabekti/
nyirnakken pakartining/
kang poncadriya puniku/
de hingkang winastanan/
poncadriya iku nini/
bongsa nepsu kaya ta cengil sengitan//*

*Panasten kemeren lawan/
dahwen kumingsun lan malih/
ewan cekak sarta rupak/*

sapanunggalane sami/

kang kinira tan becik/

yeku ywa kongsi tumanduk/

mring sawijining janma/

lan maneh sira den sami/

jrih narendra dene kanga ran narendra//...

Terjemahannya :

Wahai anak muda yang diberi nasihat/

selalulah berbakti/

kepada Tuhan Yang mencipta makhluk/

artinya berbakti/

menghilangkan kelakuan/

kelima indera itu/

adapun yang disebut/

lima indera itu, puteriku/

sebangsa nafsu seperti jahil, suka membenci//

Iri dengki dan/

suka ikut campur, sombong, dan lagi/

suka kecewa, pendek hati, serta pikiran sempit/
sejenisnya yang sama/
yang dikira tidak baik/
yaitu jangan sampai dikenakan/
kepada seorang manusia/
dan lagi kamu semua/
takutlah kepada raja, adapun yang disebut raja//...

b. Godaan Iblis

Manusia hidup di dunia pasti tidak terlepas dari perbuatan dosa. Hal itu disebabkan manusia tergoda iblis dan mengikuti kemauannya, dan bukan mengikuti kehendak Tuhan. Secara tidak disadari, manusia telah masuk dalam jerat-jerat iblis dan dikuasai oleh kuasa kegelapan (syaitan), dan melakukan apa saja yang diinginkan iblis, sehingga akibatnya manusia jatuh dalam dosa.

Di bawah ini penulis kutipkan salah satu ayat dalam kitab suci *Al Qur'an*, salah satu ayat dari *Kitab Injil*, dan salah satu ayat dari *Dhammapada* sebagai berikut :

“ Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan : sesungguhnya syaitan nyata bagimu. “ (Az Zukhruf : 62)

“ Hai anakku, jikalau orang berdosa hendak membujuk engkau, janganlah engkau menuruti...karena kaki mereka lari menuju kejahatan...dan tidak

memilih takut akan Tuhan,...maka mereka akan memakan buah perbuatan mereka. “ (Amsal, 1 : 10,16,29, dan 31)

“ Jangan mengikuti hal-hal yang buruk, janganlah hidup dalam kelengahan... Barangsiapa di dunia ini yang dikuasai oleh nafsu-nafsu rendah, penderitaannya akan tumbuh seperti rumput Birana yang diairi dengan baik. “ (Dhammapada : 167 & 335)

Dalam *Serat Wasita Dyah Utama* juga dianjurkan bagaimana seseorang dilarang untuk mengikuti kemauan iblis supaya tidak jatuh dalam dosa. Seperti kutipan di bawah ini yang penulis ambil dari *pupuh Kinanthi* bait ke- 11 dan ke- 12 :

Dadi tyas sireku banjur/

jembar nora ngijir-ijir/

jarijwa angetang-etang/

mung den etung budi langip/

ngipatken karseng Hyang Suksma/

suksmanen ywa age dalih//

Laladan karsaning napsu/

sung kawaka sedan sami/

nora ngangge miyak maya/

maya-mayaning tyas hening/

o /ng/ ger ywa mangkono sira/

lalakon ingsun puniki//

Terjemahannya :

Maka hatimu itu kemudian/

luas tidak dipisah-pisah/

jari-jari menghitung-hitung/

hanya dihitung oleh akal lemah/

melalaikan kehendak Tuhan/

camkan jangan segera menerka//

Daerah kehendak nafsu/

memberi ujaran duka sekalian/

tidak memakai mengungkap yang samara/

samar-samarnya hati yang tenang/

o ananda jangan demikian kamu/

kejadian yang menimpaku ini//

c. Jangan Aji Mumpung dan Aja Dumeh

Manusia hidup di dunia hendaknya berlaku seturut kehendak Tuhan. Dengan demikian niscaya hidupnya akan berkelimpahan berkat dari Tuhan. Sifat *aji mumpung* dan *aja dumeh* harus dihindari karena perbuatan tersebut dapat mendatangkan dosa.

Dijelaskan dalam *Serat Wasita Dyah Utama* pada *pupuh Kinanthi* bait ke- 4 dan ke- 9 sebagai berikut :

Tinindakken lawan patut/

pinantes-pantes tiniti/

tinimbang lan isinira/

Nagara Surakarta di/ tan ken age kinutuhan/

angkuhing tyas anglakoni//

Wasita mring putraningsun/

gandrunga sira ningali/

lalakon kang molah saka/

kakikinira Hyang Widdhi/

mugi putraning narendra/

drawaya nalongseng Widdhi//

Terjemahannya :

Diperbuatlah dengan pantas/

dipantas-pantas dengan teliti/

ditimbang-timbang dengan isinya/

Negara Surakarta yang indah/

tidak boleh untuk sumpah serapah/

kesombongan hati yang melakukan//

Nasihat untuk anakku/

gemarlah kamu melihat/

peristiwa yang terjadi dari/

hakikatnya Tuhan/

sekalipun putera raja/

memilih merana pada Tuhan//

5.1.2 Menerapkan Kebenaran Firman Tuhan dalam Kehidupan Sehari-hari

Seseorang dalam hidup bermasyarakat hendaknya berperilaku yang baik. Kasih setia Tuhan akan diberikan kepada umat-Nya apabila selalu menjalankan semua kehendak-Nya. Misalnya, selalu mengucapkan syukur dalam segala hal, tidak sombong, hormat kepada orangtua, kasih kepada sesama, dan sebagainya. Di bawah ini penulis kutipkan sebagai berikut :

“ Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang ibu bapaknya. Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). “ (surat Al Ahqaaf : 15)

“ Hai anak-anak, taatilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu. Ini adalah suatu perintah yang

penting, seperti yang nyata dari janji ini, supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. “ (Efesus, 6 : 1-4)

“ Makin bertambahlah kemuliaan orang yang senantiasa hidup penuh semangat, waspada, bertindak bajik dan bijaksana, mampu mengendalikan diri, menempuh kehidupan benar, dan penuh kesadaran. “
(Dhammapada : 24)

Antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain hendaknya saling menghormati dan menyayangi. Sikap dan perilaku seorang anak terhadap orangtuanya haruslah sopan, hormat, dan sayang karena orangtua telah melahirkan, mendidik, mengasuh, dan merawatnya sejak dari kandungan, lahir hingga dewasa. Begitu pula orangtua tersebut menghormati kedua orangtuanya yang telah melahirkan dan membesarkannya. Dengan demikian ada hubungan yang erat antara leluhur, orangtua, dan anak. Hubungan itu berlangsung terus menerus sampai turun temurun. Dalam *Serat Wasita Dyah Utama* diajarkan pula bagaimana seseorang harus berperilaku yang baik sehingga dapat menimbulkan rasa simpati dan hormat kepada orang lain. Seperti kutipan di bawah ini yang penulis ambil dari *pupuh Sinom* bait ke- 4 sampai dengan bait ke- 6 :

Maning sira angedhepa/

ring rama ibunta nini/

*tegese sira nucekna/
iya sariranireki/
dene dyanya nglakoni/
heneng heninga ing kalbu/
awas eling supaya/
sirnaa napsunta nini/
anganakna asih kalawan amurah//*

*Yen mangkono dyah utama/
tuhu pinasthi sireki/
kinedhepan ing sasama/
sasamanireng dumadi/
lan sira kudu nini/
mituhu anggering guru/
tegese iku rahsa/
dene denira nglakoni/
lumuh wani wuninga lan ngilangena//*

*Pakartining pangrasanta/
kang mangkono iku nini/
ya bakal pinasthi sira/*

*pinituhu ing sasami/
lan maneh nini putri/
muga bisaa sireku/
momong samining janma/
supayane sira nini/
kinasihane ing Gusti Kang Maha Mulya//*

Terjemahannya :

Lagi kamu hormatilah/
pada ayah ibumu, puteriku/
artinya kamu menyucikan/
yaitu dirimu ini/
adapun olehnya menjalankan/
dengan tenang dan sunyi di hati/
waspada dan ingat supaya/
hilanglah nafsumu, puteriku/
adakanlah sifat pengasih dengan pemurah//

Jika (melakukan) demikian (adalah) puteri utama/
sungguh dipastikan kamu ini/
dihormati oleh sesama/
sesama makhluk dan kamu harus, puteriku/

patuh kepada perintah guru/
artinya itu rasa/
adapun olehmu menjalani/
lebih baik berani mengetahui dan menghilangkan//

Perbuatan dan perasaanmu/
yang demikian itu, puteriku/
ya akan dipastikan kamu/
dipatuhi oleh sesama/
dan lagi, ananda puteri/
semoga kamu ini bisa/
menjaga sesama manusia/
supaya kamu, puteriku/
dikasihi oleh Tuhan yang Mahamulia//

5.1.3 Selalu Dekat dan Berkomunikasi dengan Tuhan Melalui Doa

Manusia diciptakan Tuhan untuk hidup serta menguasai isi dunia ini berdasarkan rencana Tuhan. Manusia harus selalu mengikuti semua ajaran yang diberikan Tuhan dengan cara setia, taat, dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan di dunia ini yang ada hanya dua pilihan, hidup dan mati, baik dan jahat, tamak dan

dermawan, dusta dan jujur, sombong dan rendah hati, iri dengki dan penyayang, dan sebagainya. Dalam kenyataannya, kehidupan di atas bumi ini penuh dengan kedustaan, keiridengki, kesombongan, kemunafikan, kejahatan, ketamakan, dan sebagainya. Namun dalam kenyataannya, tidak semua manusia berwatak jelek. Maksudnya, sebagian manusia berhati jahat, tetapi banyak juga manusia yang berhati baik, jujur, rendah hati, dermawan, dan sebagainya. Manusia dalam menjalani hidupnya di dunia seringkali tergoda untuk berbuat dosa dan penggodaanya yaitu iblis atau syaitan. Iblis menginginkan manusia terjerumus dalam dosa. Iblis mengganggu, membujuk manusia untuk berbuat dosa, misalnya : mencuri, membunuh, berdusta, mendengki, dan sebagainya. Akan tetapi, bila manusia selalu dekat dan berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa, maka keinginan iblis membujuk manusia untuk berbuat dosa akan gagal. Oleh karena itu, setiap manusia harus taat dan setia kepada Tuhan.

5.1.3.1 Eling lan Waspada

Dalam *Kamus Pepak Basa Jawa* karangan Slamet Mulyono, arti *eling* adalah ‘ingat’. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ‘ingat’ berarti ‘tidak lupa’, ‘sadar’ (2001 : 433). Berdasarkan hal tersebut di atas, yang penulis maksudkan dengan ‘ingat’ bukanlah yang berarti ‘tidak lupa’ melainkan yang berarti ‘sadar’. Sadar bahwa manusia adalah makhluk lemah dan berdosa. Selain itu, manusia harus selalu setia, taat, dan bertanggung jawab kepada Tuhan. Dengan demikian, manusia tidak boleh berbuat sesuatu yang dilarang Tuhan, misalnya : mencuri, berbuat cabul, membunuh,

tamak, dan sebagainya. Manusia harus selalu ingat dan sadar bahwa pikiran ataupun perbuatan jahat itu pasti mendatangkan dosa.

Dalam *Kamus Pepak Basa Jawa*, kata *waspada* berarti ‘waspada’ (Mulyono, 2007 : 472). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ‘waspada’ berarti ‘berhati-hati dan berjaga-jaga’; ‘bersiap siaga’ (2001 : 1270). Setiap manusia harus senantiasa *eling lan waspada* dalam menjalani hidup ini. Maksudnya, harus selalu sadar dan berjaga-jaga serta berhati-hati dalam segala tindakan. Sebelum bertindak, hendaknya dipikirkan dahulu baik buruknya, pantas tidaknya dilakukan, bermanfaat tidaknya hasil perbuatan tersebut. Dalam meniti hidup ini, manusia tidak boleh lengah dan terlena, batinnya selalu berjaga-jaga guna menghadapi segala godaan dan cobaan. Orang yang selalu waspada, berarti dia senantiasa bersiap siaga supaya tidak masuk ke dalam jerat-jerat godaan dan cobaan dunia. Seperti kutipan di bawah ini yang penulis kutipkan dari *pupuh Kinanthi* bait ke- 21 dan *pupuh Maskumambang* bait ke- 25 dan ke-26 sebagai berikut :

Nanging wenang iku lamun/

tinampan wangsiting Widdhi/

utawa dadi cundaka/

cundakanira Hyang Widdhi/

dipun awas ing sasmita/

jroning jagad den katitik//

Heneng hening awas eling de kang kaping/

lima yen kataman/

pringganing ati angesthi/

angandel kandel kalawan//

Kang kumandel netel santosa ing budi/

muluring carita/

yen sira harsa dumadi/

sinebut putri utama//

Terjemahannya :

Tetapi berhak itu jika/

menerima petunjuk Tuhan/

atau menjadi utusan/

utusan Tuhan/

waspadalah kepada isyarat/

dalam dunia diberi tanda//

Diam dalam sunyi, waspada, ingat, adapun yang ke/

lima jika tertimpa/

bahaya hati usahakan/

menebalkan keyakinan dengan//

Yang diyakini mengerak kuat dalam perbuatan/

molornya cerita/

jika kamu ingin menjadi/

disebut putri utama//

5.1.3.2 Selalu Mengucap Syukur Atas Nikmat yang Diberikan Tuhan

Ada dua pilihan di dunia fana ini yaitu kaya atau miskin, suka cita atau duka cita, bahagia atau sengsara. Manusia harus selalu mensyukuri semua yang diberikan Tuhan kepadanya. Kemiskinan, kesengsaraan, kekayaan, adalah anugerah yang harus disyukuri oleh setiap orang. Dengan demikian, Tuhan memberikan berkat dan anugerah kepada umat-Nya tidak secara instan melainkan menurut rencana Tuhan sendiri, supaya orang tidak menjadi sombong karenanya. Tidak ada seorang pun yang dapat melepaskan diri dari ujian yang diberikan Tuhan dengan mengandalkan kekuatannya sendiri. Dengan demikian, seseorang yang sedang mendapat ujian dari Tuhan harus tabah menghadapinya dan berdoa senantiasa memohon ampun dan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Seperti kutipan di bawah ini :

“ Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata : “ Tuhanku telah memuliakanku. “ Adapun bila

Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka dia berkata : “ Tuhanku menghinakanku. “ Sekali-kali tidak (demikian). “ (Surat Al Fajr : 15-17)

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. “ (Surat Alam Nasyrah : 6 & 8)

“ Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita . (Efesus, 5 : 20)

“ Aku senantiasa mengucapkan syukur kepada Allahku karena kamu atas kasih karunia Allah yang dianugerahkan-Nya kepada kamu dalam Kristus Yesus. “ (1 Korintus 1 : 4).

Di bawah ini penulis kutipkan satu bait yang diambil dari *pupuh Kinanthi*, sebagai berikut :

*Kekeren haywa kesusu/
sukuring ati sinipi/
piridanipun kang kurang/
mring lalakoning dumadi/
dumadine kadi sarah/
anut ombaking jaladri//*

Terjemahannya :

Rahasiakan jangan tergesa/
syukur di hati disingkatkan/
teladan yang kurang/
pada peristiwa yang terjadi/

terjadinya seperti dedaunan/
hanyut oleh ombak lautan//

5.1.4 Tapa Brata

Dalam *Kamus Pepak Basa Jawa*, arti kata ‘*tapa*’ yaitu bertapa, bersemedi, (Mulyono, 2008 : 439), sedangkan arti ‘*brata*’ adalah bertapa, bersemedi, setia. (Mulyono, 2008 : 43). Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *tapa brata* yaitu bertapa atau bersemedi, berkomunikasi dengan Tuhan dengan tujuan untuk mencapai keinginan orang yang bertapa tersebut. Manusia yang dalam hidupnya dapat menahan nafsu keduniawian, misalnya dapat menahan lapar, rendah hati, tidak merasa sedih dan rela bila kehilangan sesuatu yang berharga, ikhlas menerima cobaan dan ujian hidup, dapat menahan nafsu birahinya, dapat menahan hasrat maksiat, dapat menahan keinginan-keinginan yang bersifat material, dan sebagainya, berarti orang tersebut sudah mencapai kesadaran bertaraf tinggi baik jiwa maupun raganya, dan selalu berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Bait ke- 8 dan bait ke- 12 dari *pupuh Sinom* dalam *Serat Wasita Dyah Utama* berbunyi sebagai berikut :

Tapa brata puja mantra/

dene kang dipun wastani/

iya nini tapa brata/

limang prakkara sayekti/

*juga angingirangi/
 ing bukti sarananipun/
 narima nadyan nyegah/
 dhahar Manawa sireki/
 tan narima apa ing saananira//*

Terjemahannya :

Tapa brata dan berdoa dengan mantra/
 adapun yang disebut/
 yaitu *tapa brata*, putriku/
 lima perkara sesungguhnya/
 pertama mengurangi/
 makan sarananya/
 menerima sekalipun mencegah/
 makan, jika kamu ini/
 tidak menerima seadanya//

5.1.5 Cita-cita Hidup Setiap Manusia

Setiap orang pasti mempunyai cita-cita dalam hidupnya. Salah satu cita-cita tersebut adalah mempunyai keturunan. Hal tersebut dilakukannya karena orang tersebut mengikuti ajaran Tuhan. Tuhan berfirman sebagai berikut :

“ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. “ (Surat Al Hujurat : 13)

“ lalu Allah berfirman kepada mereka : Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan lakukanlah itu. “ (Kejadian 1 : 28)

Dalam *Serat Wasita Dyah Utama* diajarkan tentang empat hal pokok yang dilakukan oleh manusia di dunia yaitu (1) *gunawan* yang artinya kepandaian, maksudnya bahwa manusia selama hidup di dunia harus menuntut ilmu setinggi mungkin dan mengamalkannya kepada sesamanya; (2) *wiryawan* yang artinya keluhuran, maksudnya yaitu hidup seseorang harus *luhung*, luhur atau tinggi; (3) *hartawan* yang berarti kekayaan; dan (4) *berawan* yang berarti mempunyai banyak anak atau mempunyai banyak keturunan. Adapun kata *berawan* berasal dari kata *birawa* yang artinya dahsyat, besar, banyak. (Mulyono, 2008 : 36). Kemudian dalam perkembangan bahasa Jawa selanjutnya *birawa* menjadi *brawan* dan akhirnya muncul kata *berawan* yang artinya banyak anak

Pada umumnya setiap orang berkeinginan untuk dapat meraih keempat hal tersebut di atas. Tujuannya antara lain adalah dengan tercapainya keempat perkara seperti tersebut di atas, maka tercapailah kebahagiaan dunia. Jadi, kepandaian, kekayaan, keluhuran, dan memiliki banyak keturunan akan membuat seseorang mencapai tingkat kepuasan dunia. Hal itu pulalah yang diutarakan seorang ayah kepada para putrinya.

Seperti kutipan dalam *pupuh Maskumambang* bait ke- 9 sampai dengan bait ke- 11 berikut ini :

Gung agunge ing begja punika nini/

mung kawan prakara/

gunawan ingkang sawiji/

kasantikan tegesira//

Dwi wiryawan kaluhuran lire nini/

kaping tri hartawan/

sira den samya mangerti/

tegesira kasugiyany//

Kang kaping pat berawan maksude nini/

mapan sugih anak/

mungguh laku pat prakawis/

sayekti uwus tetela//

Terjemahannya :

Sebesar-besarnya bahagia itu putriku/

hanya empat perkara/

gunawan yang pertama/

kepandaian artinya//

Kedua *wiryawan*, keluhuran artinya, putriku/

ketiga *hartawan*/

kamu semua sudah mengerti/

artinya kekayaan//

Yang keempat berawan, maksudnya putriku/

yaitu kaya anak/

adapun perilaku empat perkara/

sesungguhnya sudah jelas//

5.1.6 Tabah dalam Menghadapi Ujian Hidup di Dunia

Banyak ujian dan cobaan dialami oleh setiap orang semasa hidupnya. Apabila seseorang sedang mengalami ujian dan cobaan, bagaimanapun bentuk dan akibat ujian dan cobaan tersebut harus dihadapi dengan tabah dan tawakal. Dengan penuh keyakinan dan percaya sepenuhnya kepada Tuhan bahwa suatu saat pasti ujian dan cobaan tersebut akan berakhir dan Tuhan menggantinya dengan pemulihan damai sejahtera, dan suka cita. Di dunia ini dikenal adanya *balancing of life* atau keseimbangan hidup. Maksudnya adalah, jikalau seseorang sedang ditimpa kesedihan hati, tentu suatu saat Tuhan akan menggantinya dengan kesukacitaan; jika seseorang mengalami kesengsaraan, pasti ada waktunya orang tersebut akan menikmati

kebahagiaan. Dalam *Serat Wasita Dyah Utama* terdapat ajaran tentang lima indera yang terdiri atas:

a. Rogarda.

Artinya yaitu sakitnya badan. Maksudnya adalah bila seseorang sedang tertimpa sakit penyakit, maka dia harus tetap kuat, tabah, dan tawakal.

b. Sangsararda.

Artinya yaitu pusaka diri. Maksudnya adalah apabila seseorang mendapat kesulitan badan, maka tetap harus kuat dalam keyakinan dan percaya sepenuhnya bahwa Tuhan akan memberikan suka cita pada waktu yang tepat.

c. Wirangharda.

Artinya yaitu sakit hati. Maksudnya adalah apabila seseorang mengalami sakit hati karena perilaku orang lain, maka hendaknya tetap tabah dan berhati-hati dalam berpikir dan bertindak.

d. Cuwarda.

Artinya yaitu susah hati atau sedih hati. Maksudnya adalah jika seseorang sedang bersedih hati, langkah yang terbaik yakni berusaha berdiam diri dalam kesunyian namun tetap waspada dan selalu ingat kepada Allah pencipta alam semesta dan seisinya.

e. Durgarda

Artinya yaitu bahaya hati. Maksudnya adalah jika seseorang sedang ditimpa bahaya hati, maka langkah yang terbaik yakni berusaha menebalkan keyakinan dengan kuat serta berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan.

5.2 Relevansinya dengan Masyarakat Era Sekarang

Salah satu di antara nilai-nilai *adiluhung* Jawa yaitu mendorong seseorang agar menjadi manusia seutuhnya. *Trahing kusuma rembesing madu*, diperhitungkan untuk kepentingan *jagat gumelar* tidak terkesima dengan harta, kekuasaan, dan kehormatan. Ajaran keutamaan hidup yang pada zaman dahulu berlaku khususnya pada masyarakat Jawa, pada umumnya masih dapat diterapkan pada zaman sekarang ini. Masyarakat Jawa adalah masyarakat religius yang mempercayai adanya Tuhan., khususnya raja-raja Jawa sangat terlihat religiusitasnya. Hal tersebut dapat dilihat dari simbol-simbol budaya Jawa, bangunan fisik kraton, mesjid Agung, dan sebagainya menunjukkan keterkaitannya dengan nilai-nilai ketuhanan. Orang Jawa dalam menyebut Tuhannya dinisbatkan pada sifat-sifat Tuhan, misalnya *Hyang Kang Murbeng Titah*, *Hyang Suksma*, *Hyang Widdhi*, *Gusti Kang Maha Welas Asih*, *Hyang Agung*, *Hyang Murbeng Pasthi*, dan sebagainya. Dengan kata lain, bahwa Tuhan itu hidup dan yang tidak terjangkau oleh indera mata namun mata rohani seseorang mampu melihat. Agar ajaran keutamaan hidup menarik hati, berkesan, dan menggugah kesadaran, maka penggubah *tembang* tersebut menjelaskannya dengan mengutamakan keindahan sastra.

Misalnya seperti kutipan di bawah ini yang penulis ambil dari *pupuh Kinanthi* bait ke- 13 sebagai berikut :

*Satuhune sira durung/
terang lir Hyang Murbeng Pasthi/
marma /ng/ ger putra wanudya/
samyaa sedyaa ing ati/
tata titining cumadhang/
angadhang takdiring Widdhi//*

Terjemahannya :

Sesungguhnya kamu belum/
jelas seperti Tuhan pencipta takdir/
oleh karena itu nak, putera perempuan/
kalian niatkanlah di hati/
selesaikanlah yang diharapkan/
siapa menerima takdir Tuhan//

Nasihat-nasihat yang terdapat dalam *Serat Wasita Dyah Utama* memang masih relevan, terlebih dalam situasi krisis seperti saat ini. Ajaran *aja dumeh* dan *aji mumpung* misalnya, sampai sekarang masih tetap dapat diterapkan. Beberapa tahun yang silam, Indonesia pernah dilanda krisis moneter, dan saat sekarang pun Indonesia terkena dampak global krisis yang mengakibatkan banyaknya buruh yang dirumahkan sebagai

akibat banyaknya perusahaan yang gulung tikar. Keadaan tersebut sangat memprihatinkan pemerintah umumnya dan individu khususnya. Di Indonesia saat ini bukan hanya krisis moneter yang terjadi, namun juga krisis politik, krisis sosial, dan krisis moral. Hampir setiap hari media cetak dan televisi menayangkan penangkapan dan pemeriksaan para koruptor. Para koruptor yang bertindak *aji mumpung* karena pada umumnya mereka adalah para pejabat yang kondisi ekonominya justru sudah sangat bagus. *Mumpung* menduduki jabatan tinggi, mereka melakukan korupsi dengan cara ‘ menggasak ’ uang negara dalam jumlah yang sangat besar. Uang hasil korupsi dipakai untuk kepentingan pribadinya. Namun di sisi lain, banyak orang kehilangan pekerjaan dan menjadi penganggur, sehingga hidupnya menjadi bertambah berat karena tidak berpenghasilan. Akibatnya kasus pencurian, perampokan menjadi meningkat. Di kalangan pejabat pemerintah dan para wakil rakyat lainnya terjadi sogok-menyogok dengan uang. Hati nurani sudah kalah dengan perebutan jabatan, kekuasaan, dan harta kekayaan. Sifat *aja dume* juga masih sering melanda orang-orang yang menduduki jabatan. Kerap terjadi sebuah kasus dipetieskan oleh pengadilan karena terdakwa ternyata seorang pejabat yang berpengaruh di pemerintahan.

Dalam menjalani hidup, seseorang harus dapat menerapkan perilaku “ *eling lan waspada*.” Orang yang selalu *eling* tentu tidak akan melakukan korupsi, dapat mengalahkan hawa nafsu, tidak hidup secara konsumtif, dan sebagainya. Hal itu dikarenakan orang tersebut senantiasa *waspada* dan siap siaga dalam menghadapi segala godaan dan selalu *eling* kepada ajaran Tuhan yang diberikan kepada umat-Nya.

Seseorang yang *tansah eling lan waspada*, mempunyai kepekaan yang tinggi tentang kemungkinan yang akan terjadi, sehingga orang tersebut selalu siap menghadapinya. Jika nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Serat Wasita Dyah Utama* tersebut tertanam dalam hati para pejabat, niscaya krisis moral tersebut dapat dihindari.

Ajaran lain yang terdapat dalam *Serat Wasita Dyah Utama* yaitu etika terhadap orangtua, sikap yang baik dari seorang anak yang menghormati orangtuanya. Dalam hal ini orangtua bukan hanya orangtua kandung melainkan juga mertua. Apabila orangtua menasihati maka anak tersebut harus ikhlas menerimanya, dan semua nasihat yang baik dari orangtuanya harus dituruti dan disimpan dalam hati anak-anaknya. Seorang anak harus menghormati kedua orangtuanya karena merekalah yang melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mendidik. Begitu juga sebaliknya, para orangtua berkewajiban menyayangi anak-anaknya. Hendaknya anak-anaknya jangan diperlakukan kasar sehingga menimbulkan dendam pada diri anak tersebut. Akhir-akhir ini sering diberitakan melalui televisi maupun media cetak, seorang anak yang tega membunuh ayah kandungnya karena ingin harta warisan; seorang ayah yang menodai anak kandungnya sampai hamil, dan sebagainya. Rasa kasih-mengasihi antaranggota keluarga sudah mulai hilang. Masing-masing individu menganggap dirinya yang paling benar. Menghormati orangtua merupakan ajaran Tuhan yang harus dilakukan oleh setiap umat-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap rendah hati, jujur, tidak sombong, tidak iri dan dengki, kasih terhadap sesama merupakan sikap yang disukai oleh Tuhan. Orang yang dapat menjalankannya

maka akan disayang Tuhan. Nasihat ini pun terdapat juga dalam *Serat Wasita Dyah Utama*. Ternyata nasihat tersebut sampai sekarang tetap masih relevan dan dapat diterapkan pada masyarakat dewasa ini. Dewasa ini sering seseorang merasa dengki dan iri pada orang lain karena kemewahan yang dimiliki orang lain tersebut. Berbagai macam barang dijual di toko-toko yang membuat seseorang menjadi konsumtif hidupnya. Hal tersebut dapat menimbulkan kecemburuan social bagi orang yang tidak mampu. Di satu sisi, ada orang yang merasa iri kepada orang lain karena kekayaannya, sedangkan di sisi lain, seseorang menjadi sombong karena merasa ‘ lebih tinggi ‘ daripada orang lain. Dengan demikian, setiap orang itu harus menanamkan pada dirinya rasa rendah hati, tidak sombong, tidak dengki, jujur, tidak iri oleh harta kekayaan orang lain. .

Ketabahan hati saat menghadapi ujian dan cobaan berat dalam hidup seseorang harus dilakukan dengan ikhlas dan hati yang lapang. Ajaran yang diberikan dalam *Serat Wasita Dyah Utama* tentang ketabahan hati, sampai saat ini masih dapat diterapkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia hidup di dunia pasti sering mengalami ujian dan cobaan. Pada saat seseorang sedang menjalani ujian yang diberikan Tuhan hendaklah ia tetap tabah dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

BAB 6

SIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis pada bab-bab sebelumnya, simpulan yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

6.1 Berdasarkan Deskripsi Naskah.

- (1) *Serat Wasita Dyah Utama* adalah naskah berbentuk *tembang macapat* yang terdiri atas tiga *pupuh* yaitu *pupuh Kinanthi* terdiri atas 22 bait, *pupuh Maskumambang* terdiri atas 26 bait, dan *pupuh Sinom* terdiri atas 15 bait.
- (2) Naskah *Serat Wasita Dyah Utama* telah terdaftar dalam daftar katalog dengan nomor Ka 368 dan disimpan di Perpustakaan Sanapustaka Surakarta Hadiningrat.
- (3) Naskah tersebut berisi nasihat seorang raja yang ditujukan untuk para putrinya.
- (4) *Serat Wasita Dyah Utama* merupakan karya sastra jenis *sastra wulang*.
- (5) Aksara yang digunakan untuk menulis teks naskah *Serat Wasita Dyah Utama* yaitu aksara Jawa dan berbahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama.
- (6) *Serat Wasita Dyah Utama* tidak memiliki iluminasi atau hiasan bingkai yang terletak pada halaman awal dan halaman akhir teks.

106

- (7) *Serat Wasita Dyah Utama* di dalamnya terdapat ilustrasi atau hiasan naskah yang berfungsi untuk mendukung isi teks. Adapun ilustrasi tersebut berupa *mangajapa* yang berfungsi sebagai penanda pergantian bait, *baca* yang berfungsi sebagai

- penanda permulaan *tembang*, *mandrawa* berfungsi sebagai penanda di pertengahan *tembang*, dan *titi* berfungsi sebagai penanda tamatnya *tembang*.
- (8) *Serat Wasita Dyah Utama* terdapat dalam *Serat Wulang – Dalem Sampeyan – Dalem Hingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Hingkang Kaping IX* yang dikarang oleh Pakubuwana IX, Adisara, Nyai Tumenggung, dan Kangjeng Ratu Kencana.
- (9) Jumlah teks dalam *Serat Wulang – Dalem Sampeyan – Dalem Hingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Hingkang Kaping IX* yaitu sepuluh teks. Adapun nama-nama teks tersebut adalah “ *Serat Wulang Putra* “, “ *Serat Jayengsastra* “, “ *Serat Wulang Putra* “, “ *Serat Pitutur Ing Estri* “, “ *Serat Wulang Punggawa* “, “ *Serat Gandrung Turida* “, “ *Serat Wasita Dyah Utama* “, “ *Rerepan Pakubuwana IX* “, “ *Wulang Pakubuwana IX* “, dan “ *Serat Asthabrata* “.
- (10) *Serat Wasita Dyah Utama* ditulis pada tanggal 9 Mei 1887 atau pada tanggal 15 Ruwah Be 1816 di Surakarta Hadiningrat.
- (11) Bahan / alas berupa kertas putih kecoklatan dan bergaris.
- 107
- (12) Jumlah halaman *Serat Wulang – Dalem Sampeyan – Dalem Hingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Hingkang kaping IX* adalah 99 halaman, dengan rincian : halaman 1 – 86 disalin dari bukunya Radenmas Ngabehi Praja Kintaka, halaman 87 – 99 disalin dari bukunya Radenmas Ngabehi Tirtapraja.

(13) Dalam *Serat Wasita Dyah Utama* terdapat kolofon yaitu catatan di akhir teks dan biasanya berisi keterangan mengenai tanggal, tempat, dan penyalin naskah.

6.2 Berdasarkan Analisis Isinya.

Dalam *Serat Wasita Dyah Utama* diperoleh nilai ajaran keutamaan hidup sebagai berikut :

(1) Sifat Tercela yang Tidak Disukai Tuhan.

a. Hawa Nafsu.

Seseorang di dalam hidupnya harus dapat melakukan pengendalian diri karena apabila orang tersebut dapat mengendalikan diri, berarti dia menjalankan perintah Tuhan. Dengan demikian, hawa nafsu harus dihindari agar tidak mendatangkan dosa.

b. Godaan Iblis.

Di dunia ini tidak ada seorang pun yang tidak berdosa. Hal itu disebabkan iblis berhasil menggoda manusia untuk berbuat dosa. Dengan demikian, secara

108

sadar dan tidak sadar, manusia telah dikuasai oleh kuasa kegelapan (syaitan), masuk kedalam jerat-jerat iblis, dan melakukan apa saja yang dikehendaki iblis.

c. *Aji Mumpung* dan *Aja Dumeh*.

Sifat *aji mumpung* dan *aja dumeh* hendaknya dihindari karena perbuatan tersebut dapat mendatangkan dosa. Dengan berhasilnya seseorang menghindari sifat *aji*

mumpung dan *aja dumeh* tersebut, niscaya hidupnya akan berkelimpahan berkat dari Tuhan.

(2) Melakukan Kebenaran Firman Tuhan.

a. Tidak Sombong

Sifat rendah hati harus ditanamkan sejak dini pada diri seseorang. Dengan demikian, dalam pergaulan dengan sesamanya, dia tidak menyombongkan kekayaannya, tidak menyombongkan kepandaiannya, tidak menyombongkan kehebatannya, dan sebagainya. Sebaliknya, dia selalu harus rendah hati dan menjadi teladan banyak orang.

b. Kasih terhadap Sesama.

Kasih-mengasihi sesama merupakan salah satu perintah Tuhan. Jadi, setiap orang harus melakukannya agar di dunia ini tercipta kondisi yang sangat menyenangkan dan penuh damai sejahtera. Dengan mengasihi sesama ciptaan Tuhan, berarti orang harus saling menghormati satu dengan yang lainnya, tidak ada perang, tidak ada rasa dendam yang berakhir dengan pembunuhan dan kematian, dan sebagainya.

109

c. Hormat kepada Orangtua.

Salah satu perintah Tuhan adalah “ hormatilah ibu bapakmu”. Jadi, setiap orang harus menghormati orangtuanya. Orangtua di sini maksudnya yaitu ayah dan ibu serta mertua (jika seseorang sudah berkeluarga). Dengan menghormati orangtua, maka Tuhan akan memberikan umur panjang untuk kedua belah pihak.

d. Tidak Iri /Dengki.

Rasa iri dan dengki merupakan perbuatan yang berdosa. Agar seseorang tidak timbul rasa iri dan dengki, hendaknya tidak mudah terkesima oleh harta kekayaan orang lain, karena berkat yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

(3) Selalu Dekat dengan Tuhan melalui Doa.

a. *Eling lan Waspada.*

Manusia hidup di dunia harus senantiasa ingat dan sadar bahwa tidak boleh berbuat sesuatu yang dilarang Tuhan karena dapat mendatangkan dosa. Selain itu, setiap orang harus selalu waspada, bersiap siaga akan godaan iblis yang berupa hawa nafsu, kesombongan, dan sebagainya. Dengan demikian, setiap orang harus selalu berjaga-jaga dan tidak boleh lengah dan terlena.

110

b. Selalu Mengucap Syukur.

Kesengsaraan, kemiskinan, kekayaan, dan segala ujian dunia adalah anugerah yang harus disyukuri oleh setiap umat Tuhan. Jadi, setiap orang harus selalu mensyukuri semua nikmat yang diberikan Tuhan.

(4) *Tapa Brata*

Seseorang yang melakukan *tapa brata* berarti dapat mengendalikan semua hawa nafsunya. Jadi, melakukan *tapa brata* berarti untuk sementara waktu si pelaku tersebut meninggalkan keduniawiannya untuk mendekatkan diri dan berkomunikasi dengan Tuhan dengan cara berdoa dan bersemedi.

6.3 Cita-cita Hidup.

Setiap insan pasti mempunyai cita-cita di dalam hidupnya. Salah satu cita-cita tersebut adalah mempunyai keturunan seperti yang difirmankan Tuhan.

6.4 Tabah Menghadapi Ujian/Cobaan.

Semua ujian dan cobaan di dunia ini harus dihadapi dengan tabah dan tawakal. Dengan penuh keyakinan dan percaya sepenuhnya kepada Tuhan bahwa suatu saat ujian dan cobaan tersebut akan berakhir. Di dunia ini dikenal adanya *balancing of life* atau keseimbangan hidup. Maksudnya yaitu bila seseorang mengalami kesedihan, tentu suatu saat Tuhan akan menggantinya dengan

111

kesukacitaan, bila ada seseorang yang mengalami kesengsaraan, pasti suatu saat orang tersebut akan menikmati kebahagiaan.

6.5. Bahasa yang Digunakan.

Bahasa yang dipakai merupakan campuran antara *krama* dan *ngoko*. Contoh bahasa *krama*: *dipun, puniku, kathah, ajrih, malih, pakartinipun, taksih, ingkang, sadaya, prakawis*, dan sebagainya. Contoh bahasa *ngoko*: *maksude, kudu, yen, iya, tarima, temen, nglakoni, mangkono, sapanunggalane, supaya, wani*, dan sebagainya.

6.6 Kata-kata yang Digunakan.

Kata-kata yang dipakai untuk menyebut Tuhan dinisbatkan pada sifat-sifat Tuhan, misalnya: *Hyang Suksma, Hyang Kang Murbeng Pasthi, Hyang Kang Murbeng Titah, Hyang Widdhi*.

6.6 Relevansinya dengan Masyarakat Era Sekarang

Ajaran keutamaan hidup yang diterapkan pada zaman dahulu ternyata sampai sekarang masih tetap berlaku. Nasihat-nasihat yang terdapat dalam *Serat Wasita Dyah Utama* masih relevan, terlebih pada masa sulit seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media.
- Baried dkk., Siti Baroroh 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta :Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*.Yogyakarta :BPPF UGM.
- Basuki dkk., Anhari. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang : BP Undip.
- Behrend, T.A. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara I MuseumSonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta : Jambatan.
- _____ dan Titik Pudji Astuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara III-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara IV Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Cokrowinoto, Sardanto. 1986. *Taman Sastra IV*. Semarang : FS Undip.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Satra* Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Darusuprpta. 1984. “ Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penerbitan Naskah.” *Widyaparwa*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1985. *Keadaan dan Jenis-Jenis Naskah Jawa*. Yogyakarta :Handita.
- De Jong, S. 1984. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Toha Putra.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau : Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*. Jakarta : Balai Pustaka.

- _____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta : CV Manasco.
- Ekadjati, Edi. 2000. *Direktori Naskah Nusantara*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Florida, Nancy. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Vol.1 Introduction and Manuscripts of the Keraton Surakarta* Ithaca : Cornell University Southeast Asia Program.
- Handayani, Christina dan Ardhia Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta : LKIS.
- Hardjowirogo. 1952. *Pathokaning Njekaraken*. Djakarta : Balai Pustaka.
- Ikram, Achadiati. 1980 a. “ Kegiatan Filologi di Indonesia : Suatu Tinjauan Sejarah. “ *Bahasa dan Sastra No. 6 Th. IV*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1980 b. “ Perlunya Memelihara Sastra Lama. “ *Analisis Kebudayaan No. 3 Th. I*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jabrohim ed. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PT Hanindita Graha Widia.
- Koentjaraningrat. 1975. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Jambatan.
- _____. 1983 a. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. 1983 b. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta :Jambatan.
- _____. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Muslich K.S. dkk. 2006. *Konsep Moral dan Pendidikan : Dalam Manuskrip Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : YKII – UIN Sunan Kalijaga.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1992. *Alkitab*. Jakarta.
- Mangunsuwito, S.A. 2007. *Kamus Bahasa Jawa*. Bandung : Yrama Widya.

Marsono dan Waridi Hendrosaputro. 1999. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogya : Lembaga Studi Jawa.

Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok : FSUI.

Mulyono, Slamet. 2008. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama

Hasjim, Nafson ed. 1985. *Pengantar Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nuryatin, Agus dan L.M. Budiati. 2002. “ Refleksi Pandangan Hidup Pengarang Wanita Berlatar Belakang Budaya Jawa. Kasus Nh. Dini. “ *Kajian Sastra No. 4 Th. XXVI*. Semarang : FS Undip.

Pigeaud. 1967. *Literature of Java Catalogue Raisonne of Library of the University of Leiden and Other Public Collection in the Netherlands Vol.1* . The Hague : Martinus Nyhoff

Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. 1957. *Kepustakaan Djawa*. Djakarta : Djambatan.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij.

_____. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka

115

Prabowo, Dhanu Priyo, dkk. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta : Narasi.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Purwadi. 2007. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta : Panji Pustaka

_____ dan Djoko Dwiyanto. 2006. *Filsafat Jawa : Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kebijaksanaan Tradisional*. Yogyakarta Panji Pustaka.

_____ dan Suwarsih. 2007. *Serat Wulang Putri*. Yogyakarta : Panji Pustaka.

Robson, S.O. 1978. “ Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional. “ *Bahasa dan Sastra No.6 Th. IV*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi. Indonesia*. Jakarta : RUL.

- Soedjarwo. 2001. “ Ajaran Keutamaan Hidup dalam Serat Piwulang Sastra Jawa. “ *Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*. Semarang : Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Jawa Tengah.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1997. “ Naskah dan Relevansinya dengan Masa Kini Satu Tinjauan dari Sisi Pragmatis. “ dalam *Tradisi Tulis Nusantara* . Jakarta : Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Sri Harti Widiastuti. 2005. “ Mengenal Feminisme Jawa. “ *Kejawen. Jurnal Kebudayaan Jawa Vol. 1 No. 1*. Yogyakarta: Narasi.
- Subadio, Haryati. 1975. “ Penelitian Naskah Lama Indonesia. “ *Buletin Yaperna. No. 7 Th. II. Juni*.
- Sudaryanto ed. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudewa. 1991. *Serat Panitisastra, Resepsi, dan Transformasi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- 116
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1990. *Pengantar Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sutardjo, Iman. 2006. *Mutiara Budaya Jawa*. Surakarta : Jurusan Sastra Daerah – FS UNS.
- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.
- Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tirtasanti. 1993. *Dhammapada. Sabda-sabda Buddha Gautama*. Yayasan Penerbit Karaniya
- Waluyo, Hari, Dadang Udansyah, dan Sri Saodah. 1988. *Terjemahan dan Kajian Wawacan Piwulang Istri*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Zoeltmulder, P.J. 1990. *Manunggaling Kawula lan Gusti Pantaisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa Suatu Stud Filsafat*. Jakarta : Gramedia.

GLOSARIUM

<i>Ambar</i>	: semerbak, harum
<i>Anggit</i>	: gagasan
<i>Asya</i>	: bercanda
<i>Be</i>	: nama tahun
<i>Berawan / birawa</i>	: banyak, besar
<i>Catur</i>	: bicara
<i>\Cundaka</i>	: utusan
<i>Dahwen</i>	: campur tangan
<i>Drawaya</i>	: memilih
<i>Driya</i>	: indera, batin
<i>Dyah</i>	: putri
<i>Ewan</i>	: iri, dengki
<i>Gayuh</i>	: mencapai, tercapai
<i>Geyong</i>	: menggantung berat-berat, berayun-ayun
<i>Harsa</i>	: ingin, mau
<i>Ima</i>	: mendung, kabut, awan
<i>Jawata</i>	: dewa
<i>Kardi</i>	: hasil
<i>Kasrambah</i>	: dijelajahi

<i>Kongsi</i>	: sampai
<i>Kutuh</i>	: kutuk
<i>Laladan</i>	: daerah
<i>Lalis</i>	: wafat
<i>Locana</i>	: mata
<i>Maning</i>	: lagi
<i>Maya</i>	: samar
<i>Murba</i>	: menguasai
<i>Naweng</i>	: menyelubungi
<i>Osik</i>	: ganggu, gesek
<i>Pakarti</i>	: kelakuan
<i>Panggah</i>	: tetap, teguh
<i>Pirid</i>	: turut, telusuri
<i>Pranyata</i>	: jelas
<i>Pringga</i>	: pribadi
<i>Purba</i>	: kekuasaan
<i>Ronce</i>	: untai
<i>Rupak</i>	: sempit
<i>Samun</i>	: samar, rahasia
<i>Sandeya</i>	: ragu-ragu
<i>Sogarunggi</i>	: kecurigaan
<i>Soma</i>	: Senin

<i>Sung</i>	: beri
<i>Tenger</i>	: tanda
<i>Tuhu</i>	: sungguh
<i>Tyas</i>	: hati
<i>Wak</i>	: badan
<i>Wangsit</i>	: petunjuk
<i>Wanudya</i>	: wanita
<i>Wasita</i>	: nasihat
<i>Wasta</i>	: nama, sebut
<i>Wuruk</i>	: nasihat, ajaran

Sumber Acuan

Mangunsuwito, S.A. 2007. *Kamus Bahasa Jawa*. Bandung : Yrama Widya.

Mulyono, Slamet. 2008. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.

Prabowo, Dhanu Priyo dkk. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta : Narasi.

